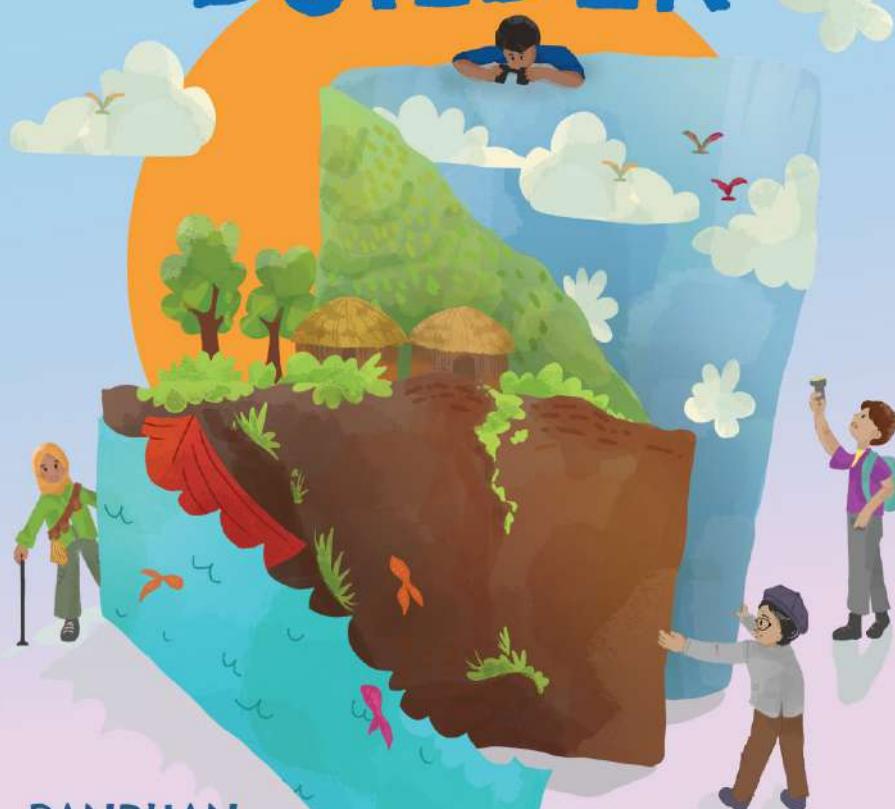


# MENJADI ECOSYSTEM BUILDER



PANDUAN  
PRAKTIS  
BAGI OMS  
DI ERA DISRUPSI

DANI WAHYU MUNGGORO  
INSPIRASI TANPA BATAS



# MENJADI ECOSYSTEM BUILDER



PANDUAN  
PRAKTIS  
BAGI OMS  
DI ERA DISRUPSI

DANI WAHYU MUNGGORO  
INSPIRASI TANPA BATAS



#### **Tentang Penulis**

Dani Wahyu Munggoro lahir 15 Februari 1963 di Bogor, Jawa Barat. Ia pernah tinggal di Magelang, Wonosobo, Pekalongan, Bandung, dan Bogor. Pindah antar kota memperkaya caranya melihat dunia. Ia pernah belajar tentang kedokteran hewan, antropologi, dan manajemen pembangunan. Ia aktif di organisasi masyarakat sipil sejak 1983 hingga sekarang, dimulai dari bidang kependudukan, lingkungan hidup, *community forestry*, inklusi sosial, inovasi sosial, dan dunia fasilitasi. Ia mulai menjadi bagian Fellow ASHOKA sejak 1997.

Ia memiliki ketertarikan khusus pada *system thinking*, *liminal thinking*, *design thinking*, *scenario development*, dan *future science*. Pada 2002, ia mendirikan Inspirit Innovation Circle (Inspirasi Tanpa Batas) dan bertransformasi menjadi Inspirit Collective Learning Hub (INSPIRIT CLUB). Pada 2005, ia meluncurkan Vibrant Facilitation Training yang telah melahirkan ribuan alumni. Ia banyak menginisiasi dan terlibat dalam berbagai inovasi sosial seperti Sekolah Sosial Forestri, Indonesia Development Forum, Pencerah Nusantara, Berjarak-Bersama Jaga Keluarga Kita, Akademi Arsitek Komunitas, Akademi Kallikajar, Roemah Inspirit, Gerakan Three Ends, Gaharu - Gerakan Pembaharu Muda, Aksi Warga untuk Perubahan (SIGAP), Forest Governance Learning Group (FGLG), dan masih banyak lagi.

Ia memilih fasilitator sebagai profesinya selama 25 tahun terakhir karena melihat fasilitasi dan komunikasi adalah mata rantai perubahan. Lalu dalam 4 tahun terakhir, ia mengembangkan kanal Podcast INIKOPER dan Kelas Kreatif untuk menyebarkan virus fasilitasi dan *Asset Based Thinking*. Banyak penggerak perubahan yang terinspirasi pemikirannya dan kaum muda lebih suka menyebutnya sebagai *Ideas Creator*.

# **Daftar Isi**

**>**

# 12

Bagian 1

**Mengapa Ekosistem Organisasi Masyarakat Sipil Itu Penting?**

# 70

Bagian 5

**Merancang Program dan Inisiatif: Menyemai Benih Perubahan yang Berkelanjutan**

# 98

Bagian 8

**Evaluasi dan Pembelajaran: Mengasah Ketajaman Ekosistem**

# 31

Bagian 2

**Siapa Ecosystem Builder itu?**

# 79

Bagian 6

**Manfaatkan Teknologi dan Platform Digital dan Perubahan Sosial**

# 108

Bagian 9

**Merangkul Ketidakpastian, Mencipta Realitas Baru**

# 46

Bagian 3

**Memetakan Lanskap Ekosistem Organisasi Masyarakat Sipil**

# 90

Bagian 7

**Membangun Keberlanjutan Ekosistem: Menjaga Api Perubahan Tetap Menyalा**

# 59

Bagian 4

**Membangun Koneksi dan Kolaborasi: Merajut Benang Merah Antar Stakeholder**

# 121

Bagian 10

**Merangkul Masa Depan yang Tak Terduga**



# MEMBANGUN EKOSISTEM: SEBUAH PENGANTAR

Bayangkan, jika Anda mau, dunia empat puluh tahun mendatang. Lanskap yang kita kenal telah berganti rupa. Gletser mencair, menenggelamkan

pulau-pulau dan garis pantai. Robot-robot cerdas bekerja di pabrik-pabrik, menggantikan tangan-tangan manusia. Kesenjangan antara si kaya dan si miskin semakin menganga, jurang pemisah yang sulit dijembatani. Di tengah badi perubahan yang tak henti berderu-deru ini, di manakah posisi Organisasi Masyarakat Sipil (OMS)?

*"Ecosystem Builders don't lead through command and control, but rather through influence and orchestration."  
(Isenberg, 2011, How to Start an Entrepreneurial Revolution)*

OMS, dengan segala idealisme dan semangat juangnya, tetap berdiri tegar. Mereka adalah suar harapan di tengah kegelapan, penyambung lidah bagi mereka yang tak bersuara, pejuang keadilan di tengah ketidaksetaraan. Namun, layaknya sebatang lilin di tengah badi, OMS membutuhkan lebih dari sekadar nyala api idealisme untuk tetap bertahan. Mereka membutuhkan pelindung dari terpaan angin, fondasi yang kokoh untuk berpijak. Mereka membutuhkan ekosistem.

Ekosistem, dalam konteks ini, bukanlah hutan rimba atau terumbu karang, melainkan jaringan dinamis yang menghubungkan berbagai elemen untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah tali temali yang menyatukan OMS dengan pemerintah, sektor swasta, akademisi, media, dan komunitas. Ia adalah wadah kolaborasi tempat setiap aktor dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan perannya.



Disinilah Ecosystem Builder tampil ke panggung. Mereka adalah para penenun yang terampil, merajut benang-benang kolaborasi untuk menciptakan ekosistem yang kuat dan berkelanjutan. Mereka adalah konduktor orkestra, menyelaraskan berbagai instrumen agar dapat menghasilkan simfoni perubahan sosial yang harmonis. Mereka adalah arsitek perubahan, merancang kerangka yang memungkinkan OMS untuk berkembang dan berdampak.

Ecosystem Builder tidak bekerja dengan komando dan kontrol, melainkan dengan pengaruh dan orkestrasi. Mereka tidak mendikte, melainkan memberdayakan. Mereka tidak memerintah, melainkan menginspirasi. Mereka tidak mengendalikan, melainkan mengarahkan. Mereka adalah fasilitator, katalisator, dan inovator yang menghidupkan ekosistem dan mendorongnya menuju visi bersama.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah peta dan kompas bagi para Ecosystem Builder. Ia menuntun Anda untuk memahami seluk-beluk ekosistem organisasi masyarakat sipil (OMS), mulai dari definisi, manfaat, dan tantangan, hingga karakteristik dan keahlian yang dibutuhkan oleh seorang Ecosystem Builder. Ia membimbing Anda untuk mengidentifikasi aktor-aktor kunci dalam ekosistem, memetakan kebutuhan dan tujuan mereka, serta merancang strategi untuk melibatkan mereka secara efektif.

Lebih dari itu, buku ini mengajak Anda untuk menyelami masa depan, menganalisis tren dan tantangan yang akan dihadapi OMS dalam 40 tahun mendatang. Ia membuka mata Anda terhadap disrupti teknologi, perubahan iklim yang semakin ekstrem, kesenjangan sosial yang melebar, pergeseran demografi, dan konflik sosial yang kompleks.

Bagaimana ekosistem organisasi masyarakat sipil (OMS) dapat bertahan dan berkembang di tengah badai perubahan ini?

Buku ini memberikan jawabannya. Ia mengajak Anda untuk merumuskan strategi adaptif, mengembangkan program yang inovatif dan berdampak, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat ekosistem.

Perubahan iklim mengancam keberlanjutan planet ini? Ekosistem OMS harus menjadi benteng resiliensi, mengadopsi teknologi hijau, dan memberdayakan komunitas rentan untuk beradaptasi dengan dampak perubahan iklim.

Disrupsi teknologi mengubah lanskap dunia kerja? Ecosystem Builder harus menjadi penjelajah digital, memanfaatkan kecerdasan buatan atau akal imitasi (AI), Mahadata atau *Big Data*, dan teknologi lainnya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program OMS.

Kesenjangan sosial semakin melebar? Ekosistem OMS harus menjadi wadah inklusif, merangkul kelompok marginal, dan mendorong keadilan sosial bagi semua.

Buku ini bukan sekadar kumpulan teori dan konsep, tetapi ajakan aksi dan refleksi. Ia menantang Anda untuk berpikir kritis, berinovasi, dan berkolaborasi dalam membangun ekosistem organisasi masyarakat sipil yang kuat dan berkelanjutan. Ia mengingatkan Anda bahwa masa depan OMS bukanlah takdir yang pasif, melainkan realitas yang kita cipta bersama.

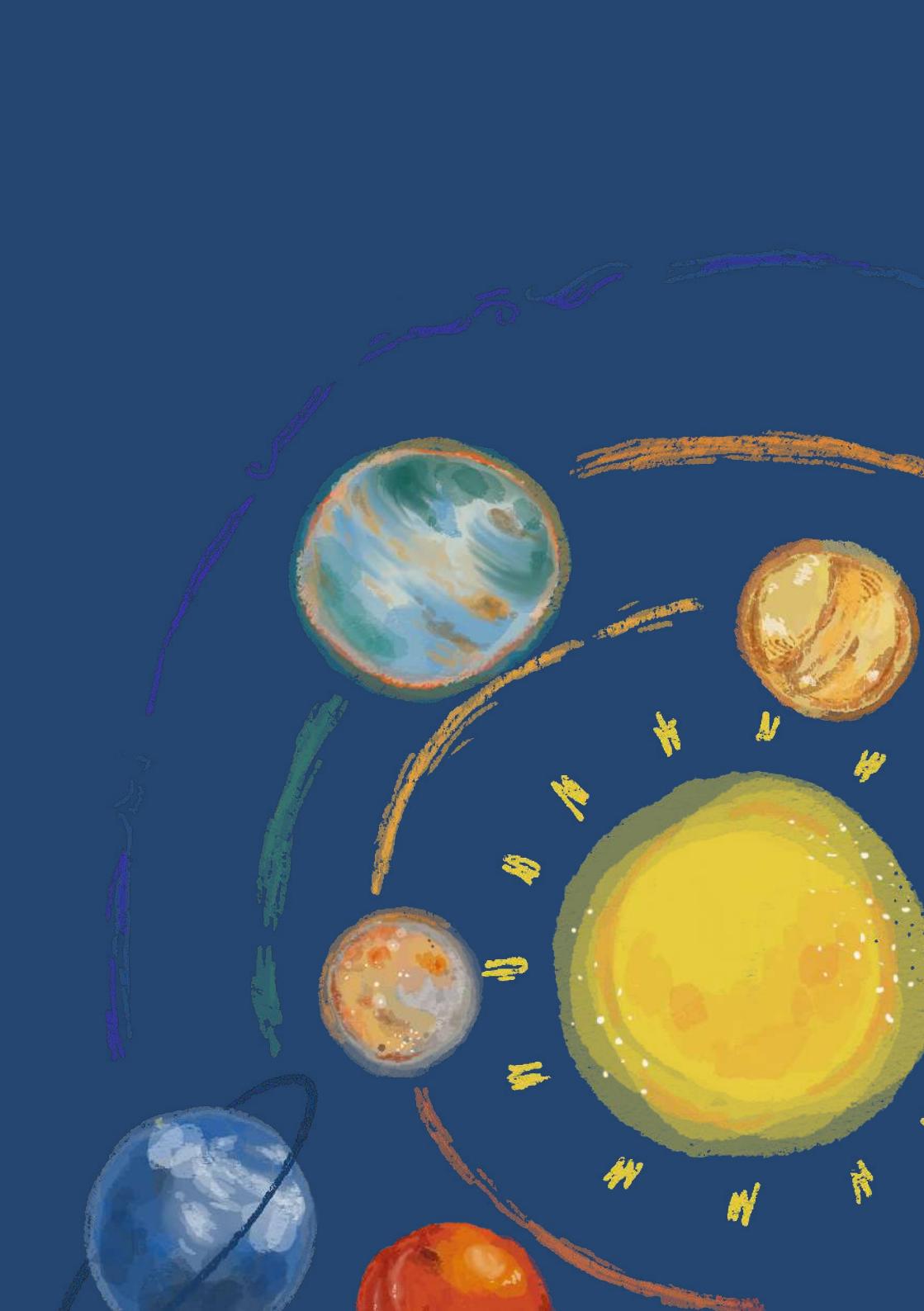
Mari, para Ecosystem Builder, kita songsong masa depan dengan keberanian dan optimisme. Mari merajut asa, membangun ekosistem, dan mewujudkan Indonesia yang lebih baik bagi generasi mendatang. Karena perubahan sosial yang kita impikan tidak akan terwujud tanpa kolaborasi, inovasi, dan kepemimpinan yang transformatif.

Selamat membaca dan menjelajahi dunia ekosistem organisasi masyarakat sipil!

Tabik,

**Dani Wahyu Munggoro**

Inspirasi Tanpa Batas.



Bagian 1

# MENGAPA EKOSISTEM ORGANISASI MASYARAKAT SIPIL ITU PENTING?

## Definisi Ekosistem dalam Konteks Organisasi Masyarakat Sipil

Dalam konteks organisasi masyarakat sipil (OMS), ekosistem merujuk pada jaringan yang dinamis dan saling terkait antara berbagai aktor yang terlibat dalam upaya mencapai tujuan bersama untuk kebaikan masyarakat. Ini bukan sekadar kumpulan organisasi, melainkan sebuah sistem yang hidup dengan interaksi dan interdependensi antar komponennya. Seperti yang dijelaskan oleh Mulgan et al. (2007) dalam "Building Social Innovation Ecosystems", ekosistem yang efektif dicirikan oleh aliran pengetahuan, sumber daya, dan dukungan yang memfasilitasi inovasi sosial dan menciptakan nilai publik.



Definisi ini menekankan dinamika dan interkoneksi dalam ekosistem organisasi masyarakat sipil (OMS). Ekosistem bukan entitas statis, melainkan terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Kunci keberhasilan ekosistem adalah adanya aliran pengetahuan, sumber daya, dan dukungan yang memfasilitasi inovasi dan menciptakan nilai publik.

Bayangkan sebuah ekosistem untuk mendukung anak jalanan. Di dalamnya terdapat lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memberikan pendidikan non-formal, yayasan yang menyediakan shelter dan makanan, pemerintah yang membuat kebijakan perlindungan anak, perusahaan yang memberikan pelatihan vokasi, dan universitas yang melakukan penelitian tentang akar permasalahan anak jalanan. Semua aktor ini saling terhubung dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan anak jalanan.



## Aktor-aktor dalam Ekosistem Organisasi Masyarakat Sipil (OMS)

Beragam jenis OMS dengan fokus isu yang berbeda, mulai dari LSM advokasi, yayasan sosial, organisasi komunitas, hingga kelompok relawan. Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan, dan kolaborasi memungkinkan mereka saling melengkapi.

Keragaman OMS merupakan kekuatan ekosistem. Dengan berkolaborasi, OMS dapat memanfaatkan kekuatan masing-masing dan mengatasi kelemahan mereka.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang fokus pada advokasi lingkungan hidup dapat bermitra dengan organisasi komunitas lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi lingkungan di wilayah tersebut. LSM advokasi dapat membantu dalam hal strategi kampanye dan lobi, sedangkan organisasi komunitas dapat memberikan data dan informasi lapangan yang akurat.

Pemerintah di berbagai tingkatan, mulai dari pusat hingga daerah, berperan sebagai regulator, penyedia layanan publik, dan mitra potensial dalam kolaborasi. Keterlibatan pemerintah krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi OMS dan memastikan keberlanjutan program.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung ekosistem OMS, baik melalui regulasi yang mendukung, penyediaan dana, maupun kemitraan dalam program.





Pemerintah dapat memberikan dukungan bagi komunitas *startup* dengan menyediakan inkubator bisnis, memberikan akses permodalan, menyederhanakan perizinan usaha, dan menyelenggarakan acara untuk mempertemukan *startup* dengan investor.

Perusahaan dan pelaku bisnis dapat berkontribusi melalui program *corporate social responsibility* (CSR), investasi sosial, dan kemitraan strategis. Sektor swasta memiliki sumber daya finansial dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan skala dan dampak program OMS.

Sektor swasta semakin diharapkan untuk berperan aktif dalam pembangunan sosial. Melalui program CSR dan investasi sosial, sektor swasta dapat memberikan kontribusi signifikan bagi ekosistem OMS.

Sebuah perusahaan teknologi dapat bermitra dengan LSM pendidikan untuk memberikan pelatihan *coding* kepada pemuda di daerah pedesaan. Perusahaan teknologi dapat menyediakan perangkat keras, perangkat lunak, dan tenaga pengajar, sedangkan LSM pendidikan dapat membantu dalam rekrutmen peserta dan pengembangan kurikulum.

Universitas dan lembaga penelitian yang menyediakan riset, data, dan analisis untuk mendukung kerja-kerja OMS. Pengetahuan dan keahlian akademisi penting untuk mengembangkan solusi berbasis bukti dan melakukan evaluasi program yang objektif.

Akademisi berperan sebagai penghubung antara penelitian dan praktik. Riset dan analisis yang dilakukan oleh akademisi dapat membantu OMS dalam merumuskan program yang efektif dan mengukur dampaknya.

Lembaga penelitian dapat melakukan studi tentang dampak sosial dari program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh sebuah yayasan. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh yayasan untuk mengevaluasi efektivitas program dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Media massa dan platform digital yang berperan dalam menyebarkan informasi, menggalang dukungan publik, dan mengawasi kinerja para aktor. Media berperan sebagai jembatan antara OMS dan masyarakat, serta memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam ekosistem.

Media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan memengaruhi kebijakan. Dengan memberitakan kegiatan OMS dan isu-isu sosial, media dapat meningkatkan kesadaran publik dan mendorong dukungan bagi OMS. Media juga berperan penting dalam mengawal akuntabilitas dan transparansi para aktor dalam ekosistem.



Media *online* dapat mempublikasikan kisah sukses sebuah *startup* yang bergerak di bidang energi terbarukan. Publikasi ini dapat meningkatkan visibilitas *startup*, menarik minat investor, dan mendorong masyarakat untuk menggunakan energi terbarukan.

Masyarakat sebagai penerima manfaat langsung dari program OMS dan sekaligus sebagai agen perubahan sosial. Partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program OMS.

Keterlibatan masyarakat adalah kunci keberhasilan program OMS. Masyarakat bukan hanya penerima manfaat pasif, tetapi juga harus diberdayakan untuk menjadi agen perubahan sosial.

Dalam program pengembangan desa wisata, masyarakat lokal harus dilibatkan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemasaran desa wisata. Partisipasi aktif masyarakat akan menjamin keberlanjutan program dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.



## **Ekosistem yang Sehat**

Para aktor bekerja sama secara sinergis dan saling melengkapi, seperti yang ditekankan oleh Zimmerman et al. (2001) dalam “Social Implications of Information Technology”: “Kolaborasi bukan hanya tentang berbagi informasi, tetapi juga tentang membangun kepercayaan dan pemahaman bersama.”

Kolaborasi yang efektif mengharuskan adanya sinergi dan saling melengkapi antar aktor. Ini menuntut kemampuan untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kepercayaan dan pemahaman bersama adalah fondasi bagi kolaborasi yang berkelanjutan.

Dalam ekosistem *startup* atau usaha rintisan, kolaborasi antara *startup* dengan perusahaan besar dapat saling menguntungkan. *Startup* mendapatkan akses ke pasar dan sumber daya yang lebih luas, sedangkan perusahaan besar mendapatkan inovasi dan teknologi baru.

Transparansi dan komunikasi terbuka antar aktor sangat penting untuk menghindari miskomunikasi dan menjaga kepercayaan.

Informasi yang transparan dan mudah diakses memungkinkan semua aktor untuk memahami peran dan kontribusi masing-masing. Komunikasi yang terbuka memfasilitasi koordinasi dan mencegah terjadinya miskomunikasi yang dapat menghambat kolaborasi.

Platform *online* yang menyediakan informasi terkini tentang program pemerintah, kegiatan OMS, dan peluang pendanaan dapat memfasilitasi aliran informasi dalam ekosistem.

Menghargai peran dan kontribusi masing-masing aktor adalah fondasi bagi terciptanya kolaborasi yang berkelanjutan.

Kepercayaan dan rasa hormat saling menguntungkan adalah kunci bagi terciptanya hubungan yang harmonis antar aktor. Setiap aktor harus mengakui dan menghargai kontribusi aktor lain dalam ekosistem.

Dalam sebuah ekosistem yang sehat, semua aktor - baik itu OMS, pemerintah, sektor swasta, maupun akademisi - dihargai dan diperlakukan setara.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan menciptakan solusi baru merupakan kunci bagi ekosistem yang adaptif dan *resilient*.

Ekosistem OMS harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, baik itu perubahan politik, ekonomi, sosial, maupun teknologi. Inovasi dan kreativitas penting untuk menciptakan solusi baru yang relevan dengan tantangan yang dihadapi.

Ekosistem *startup* yang adaptif mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tren pasar yang berubah dengan cepat.



## Manfaat Membangun Ekosistem

Meningkatkan dampak dan jangkauan program: Kolaborasi antar aktor memungkinkan OMS untuk menjangkau lebih banyak penerima manfaat dan menghasilkan dampak yang lebih luas. Sebuah studi oleh London School of Economics (2015) menunjukkan bahwa OMS yang berkolaborasi dengan aktor lain memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai tujuan mereka dan menghasilkan perubahan sosial yang signifikan.

Kolaborasi memungkinkan OMS untuk menggabungkan sumber daya, keahlian, dan jaringan mereka untuk mencapai dampak yang lebih besar. Dengan bekerja sama, OMS dapat menjangkau lebih banyak orang, meningkatkan efektivitas program, dan menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan.

Sebuah program pemberdayaan perempuan akan lebih berdampak jika dilakukan melalui kolaborasi antara LSM yang fokus pada gender, pemerintah daerah, dan perusahaan yang dapat menyediakan pelatihan keterampilan dan lapangan pekerjaan.

Ekosistem memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien dan menghindari duplikasi program. Dengan berbagi sumber daya dan keahlian, OMS dapat memaksimalkan dampak dari setiap investasi.

Ekosistem yang efisien dapat mencegah pemborosan sumber daya dan duplikasi program. Dengan berkolaborasi, OMS dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara lebih optimal dan menghindari tumpang tindih program yang dapat mengurangi efektivitas dan efisiensi.

Beberapa OMS yang bergerak di bidang kesehatan dapat berkolaborasi untuk menggunakan fasilitas kesehatan dan tenaga medis secara bersama-sama, sehingga mengurangi biaya operasional dan meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan.

Meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan OMS melalui akses pengetahuan, pendanaan, dan jaringan, OMS dapat meningkatkan kapasitas organisasi dan memastikan keberlanjutan program. Ekosistem yang mendukung memberikan kesempatan bagi OMS untuk belajar, berkembang, dan beradaptasi.

Ekosistem yang kuat dapat membantu OMS untuk meningkatkan kapasitas organisasi mereka melalui akses terhadap pelatihan, pendampingan, dan sumber daya lainnya. Kolaborasi dengan aktor lain juga dapat membuka akses ke sumber pendanaan dan jaringan yang lebih luas, yang penting untuk memastikan keberlanjutan program OMS.

Inkubator bisnis dapat memberikan pelatihan manajemen, mentoring, dan akses permodalan bagi *startup*, sehingga membantu mereka untuk meningkatkan kapasitas dan memastikan keberlanjutan usaha.

Ekosistem yang dinamis mendorong munculnya ide-ide baru dan pendekatan inovatif dalam menyelesaikan masalah sosial. Interaksi antar aktor yang berbeda latar belakang dapat memicu kreativitas dan inovasi.

Ekosistem yang beragam dan inklusif dapat menjadi wadah bagi pertukaran ide dan pengetahuan antar aktor yang berbeda latar belakang. Hal ini dapat memicu kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan solusi untuk masalah sosial yang kompleks.

Hackathon yang melibatkan *programmer*, desainer, dan aktivis sosial dapat menghasilkan solusi teknologi yang inovatif untuk mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan, kelaparan, atau ketidaksetaraan.

Ekosistem yang solid memberikan kekuatan kolektif bagi OMS untuk menyuarakan kepentingan masyarakat dan memengaruhi kebijakan publik. Ketika OMS bersatu, suara mereka menjadi lebih kuat dan mampu mendorong perubahan sistemik.

Dengan bekerja sama dalam sebuah ekosistem, OMS dapat meningkatkan kekuatan advokasi mereka dan memengaruhi kebijakan publik. Kolaborasi memungkinkan OMS untuk menggalang dukungan yang lebih luas, melakukan riset dan analisis yang lebih komprehensif, dan melakukan lobi yang lebih efektif kepada pemerintah.

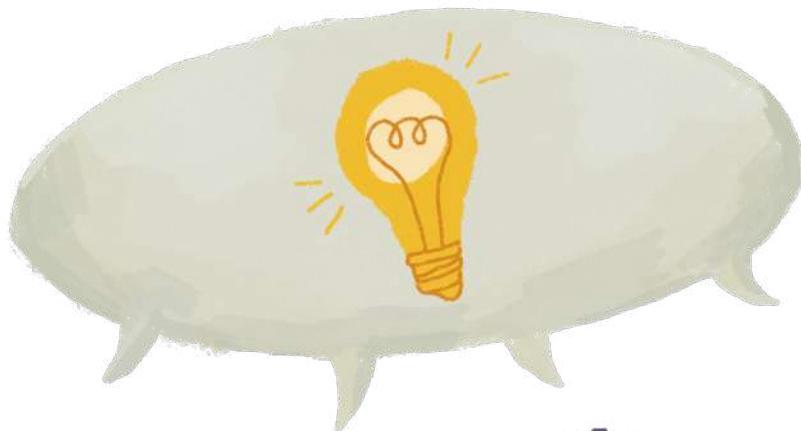
Koalisi OMS yang bergerak di bidang perlindungan anak dapat bekerja sama untuk mengadvokasi Rancangan Undang-Undang yang lebih berpihak pada anak. Dengan menggabungkan sumber daya dan keahlian mereka, koalisi ini dapat melakukan kampanye publik, melakukan audiensi dengan pemerintah, dan melibatkan media untuk mendukung advokasi mereka.

## Tantangan dalam Membangun Ekosistem

Kepercayaan dan transparansi: Membangun kepercayaan antar aktor yang berbeda latar belakang dan kepentingan dapat menjadi tantangan. Perbedaan persepsi, nilai, dan tujuan dapat menimbulkan kecurigaan dan menghambat kolaborasi.

Membangun kepercayaan membutuhkan waktu dan upaya. OMS perlu secara aktif mempromosikan transparansi dan akuntabilitas dalam semua kegiatan mereka. Komunikasi yang terbuka dan jujur penting untuk mengatasi perbedaan persepsi dan membangun pemahaman bersama.

LSM yang menerima dana dari luar negeri perlu transparan dalam mengelola dan menggunakan dana tersebut. Mereka perlu menyediakan laporan keuangan yang terbuka dan mudah diakses oleh publik untuk menjaga kepercayaan para donatur dan masyarakat.



Menjaga komunikasi yang efektif dan koordinasi yang baik antar aktor dalam ekosistem yang kompleks membutuhkan upaya ekstra. Kurangnya platform komunikasi yang efektif dan mekanisme koordinasi yang jelas dapat menimbulkan kebingungan dan inefisiensi.

Ekosistem OMS yang efektif membutuhkan platform komunikasi yang memfasilitasi pertukaran informasi dan koordinasi antar aktor. Mekanisme koordinasi yang jelas penting untuk menghindari tumpang tindih kegiatan dan memastikan bahwa semua aktor bekerja menuju tujuan yang sama.

Forum komunikasi *online* atau pertemuan rutin antar aktor dalam ekosistem *startup* dapat memfasilitasi komunikasi dan koordinasi program.

Potensi persaingan dan ego sektoral antar OMS dapat menghambat kolaborasi dan sinergi. Persaingan untuk mendapatkan pendanaan dan pengakuan dapat menimbulkan friksi antar OMS.

Persaingan yang sehat dapat mendorong inovasi dan peningkatan kinerja, tetapi persaingan yang tidak sehat dapat merusak ekosistem. OMS perlu mengembangkan pola pikir kolaboratif dan menghindari sikap ego sektoral yang dapat menghambat kerjasama.

Alih-alih bersaing untuk mendapatkan dana yang terbatas, beberapa OMS dapat bekerja sama untuk mengajukan proposal pendanaan bersama yang menawarkan solusi komprehensif untuk suatu permasalahan.

Akses terhadap pendanaan, teknologi, dan tenaga ahli masih menjadi kendala bagi banyak OMS. Kesenjangan sumber daya antar aktor dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam ekosistem.

Keterbatasan sumber daya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan ekosistem organisasi masyarakat sipil (OMS). Penting untuk mengembangkan strategi untuk meningkatkan akses OMS terhadap pendanaan, teknologi, dan tenaga ahli. Kolaborasi dengan sektor swasta dan pemerintah dapat membantu mengatasi keterbatasan ini.

Program inkubasi bisnis dapat membantu *startup* untuk mengakses pendanaan, teknologi, dan tenaga ahli yang mereka butuhkan untuk mengembangkan usaha.

Perubahan politik, ekonomi, dan sosial dapat memengaruhi dinamika ekosistem dan menimbulkan tantangan baru. OMS perlu adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal agar ekosistem tetap relevan dan berkelanjutan.

Ekosistem OMS harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal. OMS perlu melakukan monitoring terhadap tren dan isu-isu yang berkembang dan menyesuaikan strategi mereka. Fleksibilitas dan kemampuan untuk belajar adalah kunci bagi keberlanjutan ekosistem.

Ekosistem *startup* perlu merespon perkembangan teknologi baru, seperti kecerdasan buatan (AI), dengan cara mengadopsi teknologi tersebut atau mengembangkan inovasi baru yang relevan.

## Contoh Ekosistem Rintisan di Indonesia dan Dunia

Kolaborasi penanganan bencana di Indonesia: Gempa bumi di Yogyakarta (2006) dan tsunami di Aceh (2004) menunjukkan kekuatan kolaborasi antar OMS, pemerintah, dan sektor swasta dalam penanganan bencana. Bencana alam seringkali menjadi katalisator bagi terbentuknya ekosistem yang solid karena menuntut kerjasama dan koordinasi yang cepat dan efektif antara berbagai aktor.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas penanganan bencana. Keterlibatan OMS, pemerintah, dan sektor swasta memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara optimal dan penyaluran bantuan yang cepat dan tepat sasaran.

Gerakan Indonesia Mengajar: Contoh ekosistem yang melibatkan berbagai aktor dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Gerakan



ini berhasil memobilisasi relawan, mendapatkan dukungan pemerintah, dan menjalin kemitraan dengan sektor swasta untuk mencapai tujuan bersama.

Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Corridor: Inisiatif untuk melestarikan keanekaragaman hayati di Sumatera yang melibatkan OMS, pemerintah, dan masyarakat lokal. KEE Corridor menunjukkan pentingnya peran masyarakat lokal dalam upaya konservasi dan menciptakan model pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi.

KEE Corridor menunjukkan bahwa ekosistem dapat menjadi instrumen efektif dalam mendorong pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Peran masyarakat lokal sangat penting untuk menjamin keberlanjutan program konservasi.

Dalam penanganan bencana gempa bumi di Lombok (2018), berbagai OMS bekerja sama dengan pemerintah dan sektor swasta untuk menyediakan

bantuan darurat, mendirikan posko pengungsian, dan melakukan rehabilitasi pasca bencana.



Gerakan Indonesia Mengajar menunjukkan kekuatan ekosistem dalam meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Kolaborasi antara relawan, pemerintah, dan sektor swasta memungkinkan penempatan guru di daerah terpencil dan penyediaan sumber daya pendukung lainnya.

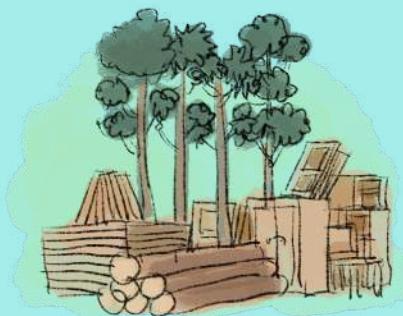
Gerakan ini merekrut lulusan perguruan tinggi terbaik, memberikan pelatihan intensif, dan menempatkan mereka sebagai guru di sekolah dasar di daerah terpencil. Pemerintah daerah menyediakan akomodasi dan transportasi, sedangkan sektor swasta memberikan dukungan pendanaan dan pelatihan tambahan.

Dalam program KEE Corridor, masyarakat lokal dilibatkan dalam pengelolaan hutan dan pengembangan ekowisata. Hal ini tidak hanya melestarikan keanekaragaman hayati, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.



Aliansi Global untuk Vaksin dan Imunisasi (GAVI): Kemitraan antara pemerintah, OMS, dan sektor swasta dalam menyediakan vaksin untuk negara-negara berkembang. GAVI adalah contoh ekosistem global yang sukses dalam meningkatkan akses terhadap vaksin dan mengurangi angka kematian anak.

GAVI menunjukkan kekuatan kolaborasi global dalam mengatasi tantangan kesehatan masyarakat. Kemitraan antara pemerintah, OMS, dan sektor swasta memungkinkan penyediaan vaksin yang terjangkau bagi negara-negara berkembang.



Forest Stewardship Council (FSC): Ekosistem global yang mempromosikan pengelolaan hutan lestari dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. FSC menunjukkan bahwa ekosistem dapat menjadi instrumen efektif dalam mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

The Global Fund to Fight AIDS, Tuberculosis and Malaria: Kolaborasi internasional untuk memberantas penyakit menular yang melibatkan pemerintah, OMS, dan sektor swasta. The Global Fund menunjukkan kekuatan kolaborasi global dalam mengatasi tantangan kesehatan masyarakat dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

The Global Fund menggalang dana dari pemerintah, sektor swasta, dan individu untuk mendukung program penanggulangan AIDS, TBC, dan Malaria di negara-negara berkembang. Kolaborasi ini meningkatkan efektivitas dan efisiensi program kesehatan masyarakat.

Dengan memahami pentingnya ekosistem, manfaat, tantangan, dan contoh sukses, OMS dapat lebih termotivasi untuk membangun dan mengembangkan ekosistem yang kuat dan berkelanjutan demi mewujudkan tujuan bersama.

GAVI bekerja sama dengan pemerintah negara-negara berkembang, organisasi kesehatan seperti WHO dan UNICEF, serta perusahaan farmasi untuk mengurangi harga vaksin dan meningkatkan cakupan imunisasi.



FSC menciptakan standar global untuk pengelolaan hutan lestari dan memberikan sertifikasi kepada perusahaan yang memenuhi standar tersebut. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Konsumen dapat memilih produk kayu dan kertas yang memiliki label FSC, yang menunjukkan bahwa produk tersebut berasal dari hutan yang dikelola secara lestari.

The Global Fund memberikan dukungan pendanaan kepada negara-negara berkembang untuk menyediakan obat-obatan, peralatan medis,

dan pelatihan tenaga kesehatan dalam upaya menanggulangi penyakit menular.



Penting untuk diingat bahwa membangun ekosistem adalah sebuah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen, kesabaran, dan kerjasama dari semua aktor yang terlibat.



Bagian 2

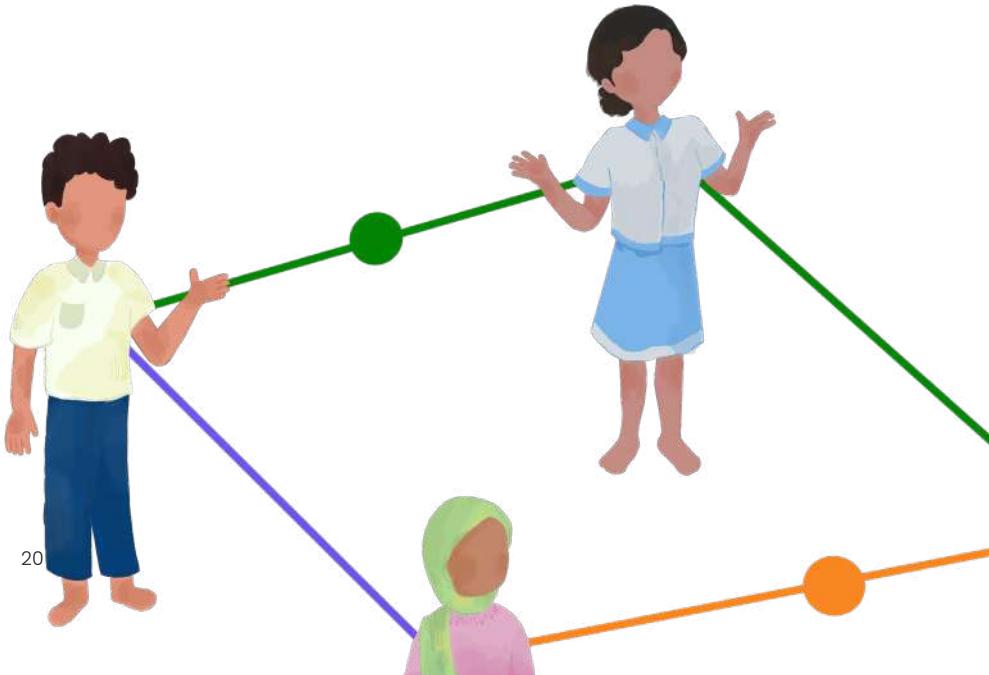
# SIAPA ECOSYSTEM BUILDER ITU?

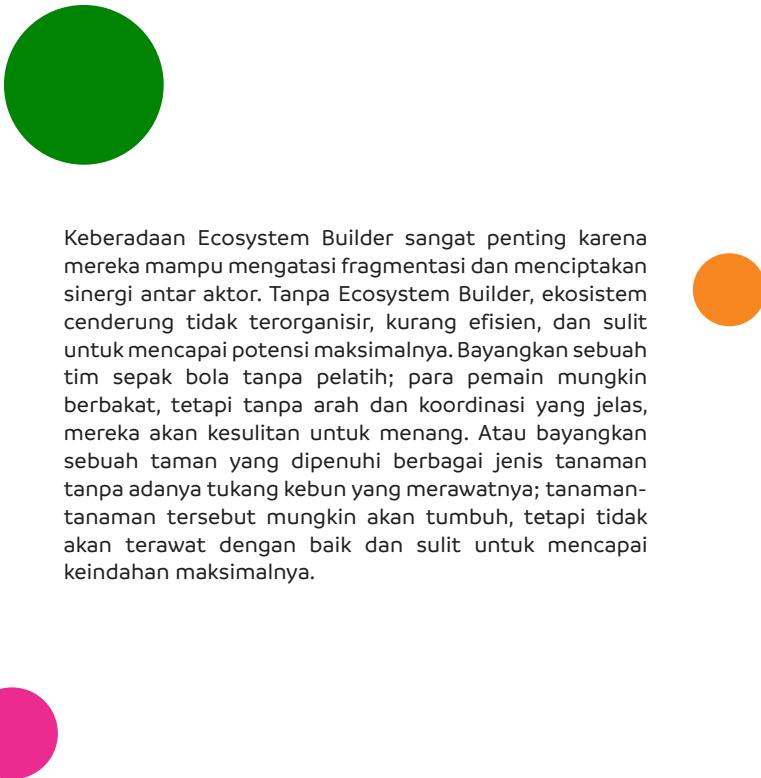


## Karakteristik dan Peran Seorang Ecosystem Builder

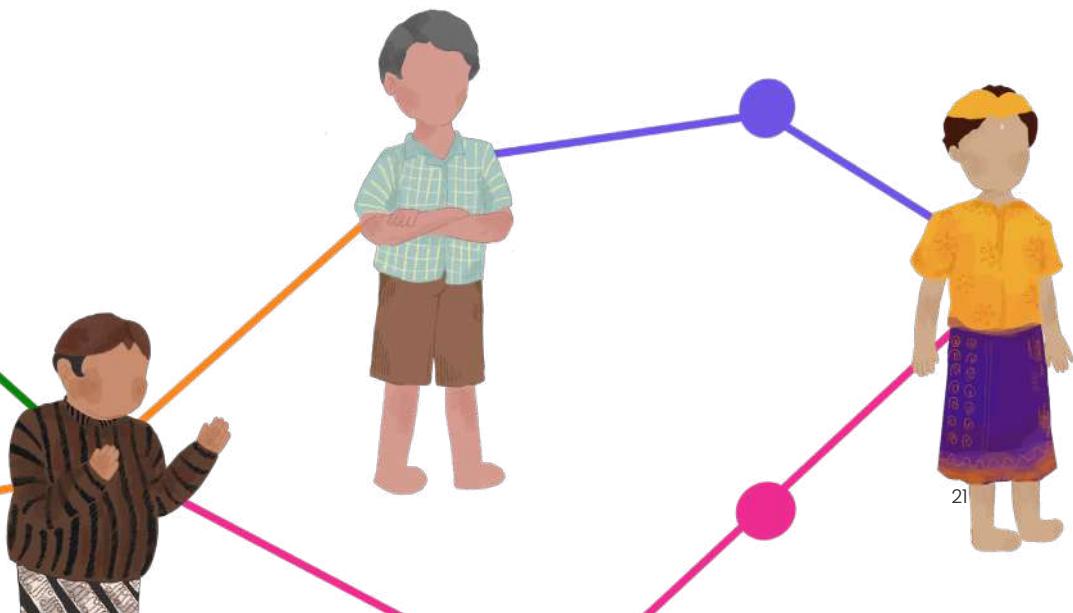
Ecosystem Builder adalah individu atau organisasi yang berperan sebagai katalisator dalam membangun dan mengembangkan ekosistem yang dinamis dan berkelanjutan. Mereka memiliki visi untuk menghubungkan berbagai aktor, memfasilitasi kolaborasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan pertumbuhan.

Ecosystem Builder adalah penggerak utama dalam ekosistem, bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan semua aktor berkembang dan berkontribusi pada tujuan bersama. Mereka adalah "konduktor orkestra" yang mengarahkan dan menyelaraskan berbagai instrumen (aktor) untuk menghasilkan simfoni yang indah (ekosistem yang sukses). Ecosystem Builder juga dapat dipandang sebagai "sutradara" yang mengatur berbagai elemen dalam sebuah film (ekosistem) agar menghasilkan karya yang utuh dan bermakna.





Keberadaan Ecosystem Builder sangat penting karena mereka mampu mengatasi fragmentasi dan menciptakan sinergi antar aktor. Tanpa Ecosystem Builder, ekosistem cenderung tidak terorganisir, kurang efisien, dan sulit untuk mencapai potensi maksimalnya. Bayangkan sebuah tim sepak bola tanpa pelatih; para pemain mungkin berbakat, tetapi tanpa arah dan koordinasi yang jelas, mereka akan kesulitan untuk menang. Atau bayangkan sebuah taman yang dipenuhi berbagai jenis tanaman tanpa adanya tukang kebun yang merawatnya; tanaman-tanaman tersebut mungkin akan tumbuh, tetapi tidak akan terawat dengan baik dan sulit untuk mencapai keindahan maksimalnya.



Contoh:

- Figma Community Advocate: Dalam ekosistem desain digital, Figma Community Advocate berperan sebagai Ecosystem Builder. Mereka tidak hanya menghubungkan para desainer, tetapi juga aktif membangun komunitas melalui workshop, forum diskusi, dan kegiatan lainnya. Hal ini memfasilitasi pertukaran pengetahuan, meningkatkan keterampilan desainer, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekosistem Figma. Mereka juga berperan sebagai "kurator" yang menyeleksi dan menyajikan informasi yang relevan bagi komunitas Figma. (Sumber: Figma Community)





- iGrow Community Manager: Di ekosistem *agriculture technology*, iGrow memiliki *community manager* yang bertanggung jawab untuk membangun komunitas petani dan investor. Mereka memfasilitasi akses terhadap teknologi, memberikan pelatihan dan pendampingan, serta menghubungkan petani dengan investor untuk mendapatkan modal. Dengan demikian, *community manager* iGrow berperan sebagai Ecosystem Builder yang mendukung pertumbuhan bisnis pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani. Mereka juga berperan sebagai "jembatan" yang menghubungkan petani dengan berbagai sumber daya yang mereka butuhkan, seperti teknologi, informasi, dan pasar. (Sumber: iGrow Website)

Berbeda dengan pemimpin tradisional yang fokus pada organisasi tunggal, Ecosystem Builder beroperasi pada tingkat sistem. Mereka adalah "arsitek" yang merancang dan membangun ekosistem, bukan "mandor" yang mengendalikan setiap detail. Mereka tidak memiliki otoritas formal atas aktor-aktor dalam ekosistem, melainkan mengandalkan pengaruh, fasilitasi, dan kepemimpinan kolaboratif untuk menggerakkan ekosistem. Ecosystem Builder lebih menyerupai "pemandu wisata" yang membantu para wisatawan (aktor) untuk menjelajahi dan menikmati keindahan sebuah tempat (ekosistem), bukan "polisi lalu lintas" yang mengatur dan membatasi pergerakan mereka.

## Karakteristik Kunci Seorang Ecosystem Builder

Memiliki visi yang jelas: Mampu melihat gambaran besar dan potensi ekosistem yang ingin dibangun.

Visi yang jelas adalah “kompas” yang mengarahkan perjalanan ekosistem. Tanpa visi yang jelas, ekosistem akan kehilangan arah dan tujuan. Visi yang kuat juga dapat menginspirasi aktor-aktor untuk berkontribusi dan bekerja sama.

Bill Gates memiliki visi untuk menempatkan komputer di setiap meja dan di setiap rumah. Visi ini mendorong ia untuk mendirikan Microsoft, yang kemudian menjadi bagian penting dari ekosistem teknologi informasi global.

Berpikir sistemik: Memahami interkoneksi antar aktor dan bagaimana setiap aktor berkontribusi pada ekosistem.

Ecosystem Builder harus mampu melihat “jaringan kehidupan” dalam ekosistem, memahami bagaimana setiap aktor saling terhubung dan saling memengaruhi. Mereka harus mampu menganalisis bagaimana perubahan pada satu aktor dapat memengaruhi aktor lain dan ekosistem secara keseluruhan.

Seorang Ecosystem Builder di bidang industri mode berkelanjutan harus memahami hubungan antara desainer, produsen, pemasok bahan baku, konsumen, dan pemerintah. Mereka harus mampu menganalisis bagaimana setiap aktor berkontribusi pada kesuksesan ekosistem mode berkelanjutan dan bagaimana menciptakan sinergi di antara mereka.

Mampu menghubungkan orang: Memiliki kemampuan untuk membangun relasi dan menghubungkan orang-orang yang tepat.

Ecosystem Builder adalah “mak comblang” yang menghubungkan orang-orang yang memiliki potensi untuk berkolaborasi dan menciptakan sinergi. Koneksi antar aktor adalah fondasi bagi terciptanya inovasi dan pertumbuhan dalam ekosistem. Contoh: Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan *startup* sosial dapat menghubungkan para pendiri *startup* dengan mentor, investor, dan organisasi nirlaba yang relevan dengan misi mereka. Dengan menghubungkan orang-orang yang tepat, Ecosystem

Builder dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan, akses ke sumber daya, dan kolaborasi yang bermanfaat bagi pertumbuhan *startup* sosial.

Fasilitator yang baik: Mampu memfasilitasi dialog, kolaborasi, dan penyelesaian konflik.

Ecosystem Builder adalah “penjaga perdamaian” yang menciptakan ruang aman bagi aktor-aktor untuk berkomunikasi, berbagi ide, dan menyelesaikan perbedaan. Mereka harus mampu mendengarkan dengan aktif, mengemukakan pertanyaan yang tepat, dan membantu aktor-aktor untuk menemukan kesamaan pandangan dan tujuan. Contoh: Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan komunitas berkelanjutan dapat memfasilitasi diskusi antara warga, pemerintah daerah, dan perusahaan untuk mencapai kesepakatan dalam proyek pembangunan yang memerhatikan aspek lingkungan dan sosial.

Pemimpin yang inspiratif: Mampu memotivasi dan menginspirasi aktor-aktor dalam ekosistem untuk bekerja sama.

Ecosystem Builder adalah “pembawa obor” yang menularkan semangat, antusiasme, dan keyakinan kepada aktor-aktor lain untuk mencapai visi bersama. Mereka harus mampu menunjukkan kepemimpinan yang transformatif, yaitu kepemimpinan yang mampu mengubah cara pandang dan tindakan orang lain. Contoh: Muhammad Yunus, pendiri Grameen Bank, menginspirasi dunia dengan visinya untuk memberdayakan masyarakat miskin melalui pemberian kredit mikro.

Adaptif dan fleksibel: Mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang muncul.

Ekosistem adalah “organisme hidup” yang terus berkembang dan beradaptasi. Ecosystem Builder harus lincah dan fleksibel untuk menghadapi perubahan yang tidak terduga dan menyesuaikan strategi mereka. Mereka harus terbuka terhadap ide-ide baru, berani mengambil risiko, dan belajar dari kesalahan.

Seorang Ecosystem Builder di bidang teknologi pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran yang terus berubah, seperti kecerdasan buatan (AI), *virtual reality* (VR), dan *augmented reality* (AR).

## Keahlian dan Kecakapan yang dibutuhkan

**Komunikasi:** Mampu berkomunikasi secara efektif dengan berbagai aktor yang berbeda latar belakang.

Komunikasi adalah “jembatan” yang menghubungkan aktor-aktor dalam ekosistem. Ecosystem Builder harus mampu menyampaikan visi mereka dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan membangun pemahaman bersama.

Seorang Ecosystem Builder di bidang kesehatan masyarakat harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan dokter, perawat, pasien, pemerintah, dan organisasi kesehatan lainnya.

**Kolaborasi:** Mampu membangun kemitraan dan memfasilitasi kerja sama antar aktor.

Kolaborasi adalah “mesin” penggerak ekosistem. Ecosystem Builder harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, menjembatani perbedaan kepentingan, dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul.

Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan ekonomi kreatif dapat memfasilitasi kerjasama antara seniman, desainer, musisi, dan pengusaha untuk menciptakan produk dan layanan yang inovatif.

**Kepemimpinan:** Mampu memengaruhi dan menggerakkan aktor-aktor dalam ekosistem.

Ecosystem Builder adalah “nahkoda” yang mengarahkan ekosistem menuju tujuan bersama. Mereka harus mampu memengaruhi dan menginspirasi aktor-aktor lain untuk berkontribusi dan bekerja sama.

Seorang Ecosystem Builder di bidang pelestarian lingkungan dapat memengaruhi masyarakat, pemerintah, dan perusahaan untuk mengadopsi praktik-praktik yang ramah lingkungan.

**Negosiasi:** Mampu menjembatani kepentingan yang berbeda dan mencapai kesepakatan bersama.

Dalam ekosistem, sering terjadi “tarik menarik kepentingan” antar aktor. Ecosystem Builder harus mampu menjadi “juru runding” yang bijaksana,

menemukan titik temu, dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak.

Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan energi terbarukan dapat menjembatani kepentingan antara masyarakat, pemerintah, dan investor dalam proyek pembangunan pembangkit listrik tenaga surya.

**Pemecahan masalah:** Mampu mengidentifikasi permasalahan dan mengembangkan solusi yang efektif.

Ekosistem adalah “perjalanan” yang penuh dengan rintangan dan tantangan. Ecosystem Builder harus mampu menjadi “penjelajah” yang cerdas, mengidentifikasi permasalahan, menganalisis akar permasalahan, dan menemukan solusi yang tepat.

Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan *smart city* harus mampu mengidentifikasi permasalahan perkotaan, seperti kemacetan, polusi, dan banjir, dan mengembangkan solusi yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi.

**Pengelolaan konflik:** Mampu mengelola konflik secara konstruktif dan mencapai resolusi yang memuaskan semua pihak.

Konflik adalah “bumbu kehidupan” dalam ekosistem. Ecosystem Builder harus mampu menjadi “mediator” yang adil dan bijaksana, mengelola konflik secara positif, dan menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan pertanian berkelanjutan harus mampu mengelola konflik antara petani konvensional dan petani organik terkait dengan penggunaan lahan dan sumber daya air.

**Berpikir strategis:** Mampu mengembangkan strategi jangka panjang untuk mengembangkan ekosistem.

Ecosystem Builder adalah “visioner” yang mampu melihat ke depan dan merumuskan strategi yang berkelanjutan untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan ekosistem.

Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan industri 4.0 harus mampu mengembangkan strategi untuk mendukung transformasi digital di berbagai sektor industri, memerhatikan tren global, perkembangan teknologi, dan kebutuhan pasar.

## Mitos Seorang Ecosystem Builder



Ecosystem Builder adalah orang yang memiliki kekuasaan dan kendali atas ekosistem. Ecosystem Builder tidak memiliki "tongkat sihir" untuk mengendalikan semua aktor dalam ekosistem. Mereka berperan sebagai fasilitator dan katalisator, bukan pengendali. Kekuasaan mereka berasal dari pengaruh, kepercayaan, dan kemampuan untuk menghubungkan orang. Mereka lebih menyerupai "diplomat" yang menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak, bukan "diktator" yang memaksakan kehendak mereka.

Ecosystem Builder adalah pekerjaan yang mudah dan glamor. Ecosystem Builder adalah "pekerja keras" yang menuntut komitmen, kesabaran, dan ketekunan. Mereka harus bersedia "berkeringat" dan "mengotori tangan" mereka untuk membangun ekosistem yang kuat. Mereka juga harus siap menghadapi berbagai tantangan, seperti konflik antar aktor, keterbatasan sumber daya, dan perubahan lingkungan yang tidak terduga. Ecosystem Builder lebih menyerupai "petani" yang dengan tekun mengolah lahan dan merawat tanaman, bukan "celebriti" yang hanya menikmati hasil panen.





Ecosystem Builder hanya fokus pada menghubungkan orang. Ecosystem Builder adalah “tukang kebun” yang tidak hanya menanam benih (menghubungkan orang), tetapi juga merawat tanaman (membangun kepercayaan, memfasilitasi komunikasi, dan mengelola konflik) agar dapat tumbuh dan berbuah. Mereka juga harus menyediakan “pupuk” dan “air” (sumber daya dan dukungan) yang dibutuhkan oleh ekosistem untuk berkembang.

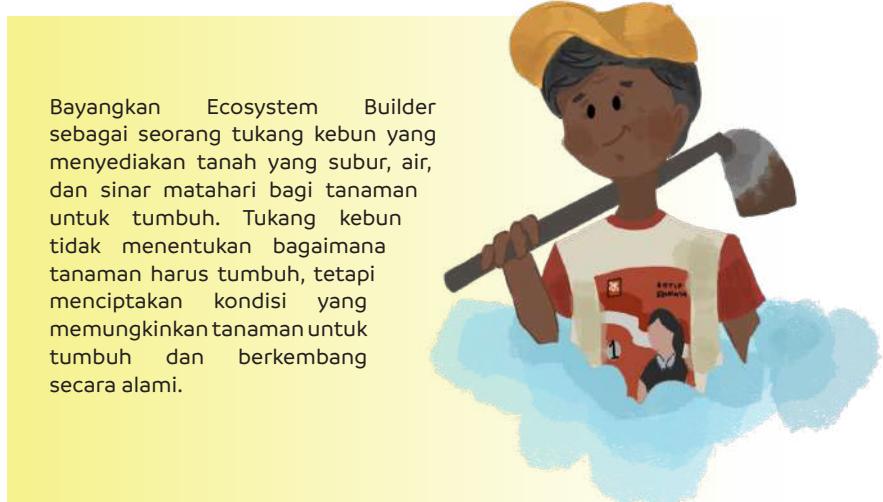
Ecosystem Builder tidak perlu memiliki keahlian teknis. Ecosystem Builder perlu memiliki “peta” yang jelas tentang isu yang dihadapi oleh ekosistem yang dibangun. Mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang bidang yang mereka geluti, serta keahlian dalam bidang seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Mereka juga perlu memiliki pengetahuan tentang “alat-alat” yang dibutuhkan untuk membangun dan mengembangkan ekosistem, seperti teknologi, manajemen proyek, dan penggalangan dana.



## Realitas Seorang Ecosystem Builder

Ecosystem Builder adalah fasilitator dan katalisator, bukan pengendali. Ecosystem Builder bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan, pelumas yang memudahkan interaksi, dan pemicu yang mempercepat reaksi dalam ekosistem. Mereka tidak mengendalikan, melainkan memberdayakan para aktor untuk bertindak dan berkolaborasi.

Ekosistem yang sehat adalah ekosistem yang organik dan mandiri, di mana para aktor memiliki kepemilikan dan inisiatif sendiri. Ecosystem Builder yang berusaha mengendalikan ekosistem justru akan menghambat kreativitas, inovasi, dan keberlanjutan ekosistem.



Bayangkan Ecosystem Builder sebagai seorang tukang kebun yang menyediakan tanah yang subur, air, dan sinar matahari bagi tanaman untuk tumbuh. Tukang kebun tidak menentukan bagaimana tanaman harus tumbuh, tetapi menciptakan kondisi yang memungkinkan tanaman untuk tumbuh dan berkembang secara alami.

Ecosystem Builder adalah pekerjaan yang menuntut komitmen, kesabaran, dan ketekunan. Membangun ekosistem bukanlah pekerjaan instan. Ecosystem Builder harus memiliki komitmen jangka panjang, kesabaran dalam menghadapi tantangan, dan ketekunan untuk terus melangkah maju meskipun menghadapi hambatan.

Ekosistem adalah sebuah organisme hidup yang terus berkembang dan berubah. Ecosystem Builder harus siap untuk beradaptasi dengan perubahan, menyelesaikan konflik, dan terus belajar sepanjang perjalanan.



Bayangkan Ecosystem Builder sebagai seorang pelari maraton yang harus memiliki stamina dan mental yang kuat untuk mencapai garis *finish*. Mereka harus siap menghadapi tantangan fisik dan mental, serta tetap fokus pada tujuan meskipun perjalanan panjang dan melelahkan.

Ecosystem Builder juga harus fokus pada membangun kepercayaan, memfasilitasi komunikasi, dan mengelola konflik.

Ecosystem Builder adalah jembatan penghubung antar aktor dalam ekosistem. Mereka harus mampu menciptakan iklim kepercayaan, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan mengelola konflik secara konstruktif.

Kepercayaan, komunikasi, dan manajemen konflik adalah fondasi bagi kolaborasi yang efektif. Tanpa ketiga elemen ini, ekosistem akan rentan terhadap perpecahan dan konflik yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

Bayangkan Ecosystem Builder sebagai seorang dirigen orkestra yang harus mampu menyelaraskan berbagai instrumen agar dapat menghasilkan musik yang harmonis. Dirigen harus membangun kepercayaan dengan para musisi, mengomunikasikan visi musik dengan jelas, dan mengelola ego dan perbedaan interpretasi antar musisi.



Ecosystem Builder perlu memiliki pemahaman yang baik tentang isu yang dihadapi oleh ekosistem yang dibangun.

Ecosystem Builder harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang isu yang dihadapi oleh ekosistem yang mereka bangun, termasuk permasalahan, peluang, dan pemangku kepentingan yang terlibat.

Pemahaman yang baik tentang isu ekosistem memungkinkan Ecosystem Builder untuk merancang program yang relevan, menghubungkan aktor yang tepat, dan mengambil keputusan yang strategis.

Bayangkan Ecosystem Builder sebagai seorang dokter yang harus memahami anatomi tubuh manusia sebelum dapat mendiagnosis dan mengobati penyakit. Dokter harus memiliki pengetahuan tentang organ.



Ecosystem Builder adalah pekerjaan yang menantang tetapi juga sangat memuaskan. Dengan memahami peran dan tanggung jawab mereka, serta memiliki keahlian dan karakteristik yang dibutuhkan, Ecosystem Builder dapat menciptakan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan membangun masa depan yang lebih baik.



Bagian 3

# MEMETAKAN LANSKAP EKOSISTEM ORGANISASI MASYARAKAT SIPIL



Membangun ekosistem yang kuat dan berkelanjutan membutuhkan pemahaman mendalam tentang lanskap tempat ekosistem itu berada. Ibarat seorang pelaut yang akan mengarungi lautan, ia perlu memahami kondisi laut, arah angin, dan potensi bahaya yang ada. Ecosystem Builder perlu memetakan lanskap ekosistem untuk mengidentifikasi aktor kunci, menganalisis kondisi internal dan eksternal, serta memahami kebutuhan dan tujuan masing-masing pemangku kepentingan.





## Mengidentifikasi Pemangku Kepentingan Kunci

Langkah pertama dalam memetakan lanskap ekosistem adalah mengidentifikasi pemangku kepentingan kunci yang terlibat. *Stakeholder* adalah individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki kepentingan dalam ekosistem dan dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh ekosistem tersebut. Mereka adalah “para penghuni” yang menghidupi ekosistem, sekaligus “pemain” yang berperan dalam “pertunjukan” ekosistem.

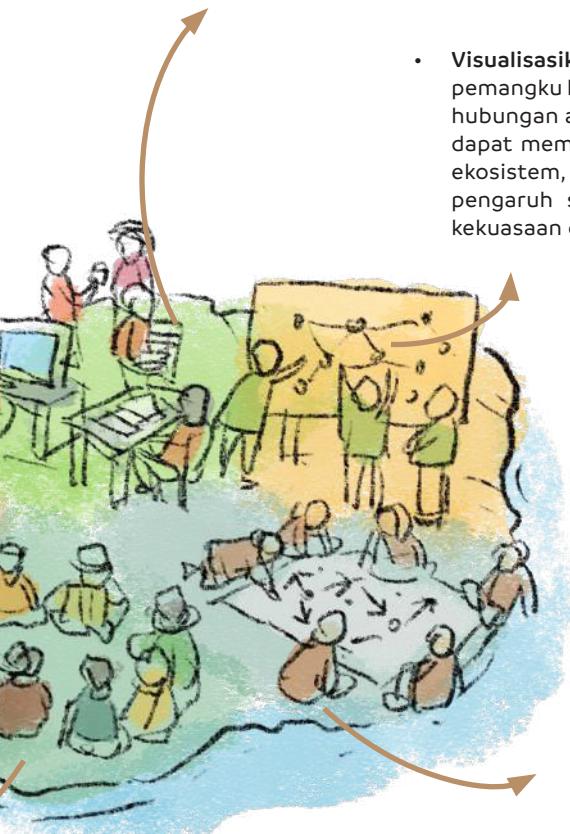
Mengidentifikasi pemangku kepentingan kunci penting untuk memahami dinamika ekosistem, membangun koalisi, dan mengembangkan strategi yang tepat. Dengan mengetahui siapa saja yang terlibat dan apa kepentingan mereka, Ecosystem Builder dapat lebih efektif dalam menggerakkan ekosistem. Ibarat seorang arsitek yang harus mengetahui kebutuhan dan preferensi penghuni sebelum merancang sebuah bangunan, atau seorang sutradara yang harus mengenal karakter dan motivasi para pemainnya agar dapat mengatur mereka dengan baik dalam sebuah film.

### Bagaimana Cara Memetakan Para Pihak?

- **Mulai dari pusat:** Identifikasi OMS yang menjadi fokus utama ekosistem. Misalnya, jika fokusnya adalah pada isu pemberdayaan masyarakat di daerah pesisir, maka aktor utamanya adalah OMS yang bergerak di bidang tersebut, seperti LSM yang fokus pada isu kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan di daerah pesisir.
- **Perluas jangkauan:** Identifikasi aktor lain yang terkait dengan aktor utama. Gunakan pendekatan “bola salju” di mana Anda mulai dengan beberapa aktor kunci, kemudian mengidentifikasi aktor lain yang terhubung dengan mereka, dan seterusnya. Pastikan untuk melibatkan aktor dari berbagai sektor, seperti pemerintah, swasta, akademisi, media, dan komunitas.



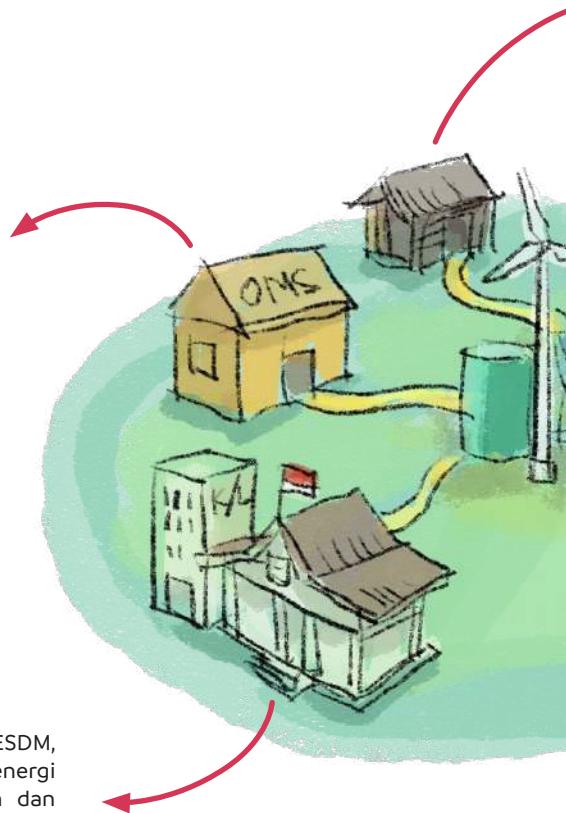
- **Gunakan berbagai sumber:** Jangan terbatas pada satu sumber informasi. Gunakan berbagai sumber, seperti website, laporan, artikel, jurnal akademik, data pemerintah, media sosial, dan wawancara dengan para pemangku kepentingan, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang ekosistem.
- **Visualisasikan hubungan:** Gunakan peta pemangku kepentingan untuk memvisualisasikan hubungan antar pemangku kepentingan. Peta ini dapat membantu Anda melihat gambaran besar ekosistem, mengidentifikasi aktor yang memiliki pengaruh signifikan, dan memahami dinamika kekuasaan dalam ekosistem.
- **Analisis pemangku kepentingan:** Setelah mengidentifikasi pemangku kepentingan kunci, lakukan analisis untuk memahami peran, kepentingan, dan pengaruh mereka terhadap ekosistem. Gunakan matriks pemangku kepentingan untuk mengklasifikasikan pemangku kepentingan berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh mereka. Informasi ini akan membantu Anda mengembangkan strategi komunikasi dan kolaborasi yang efektif.



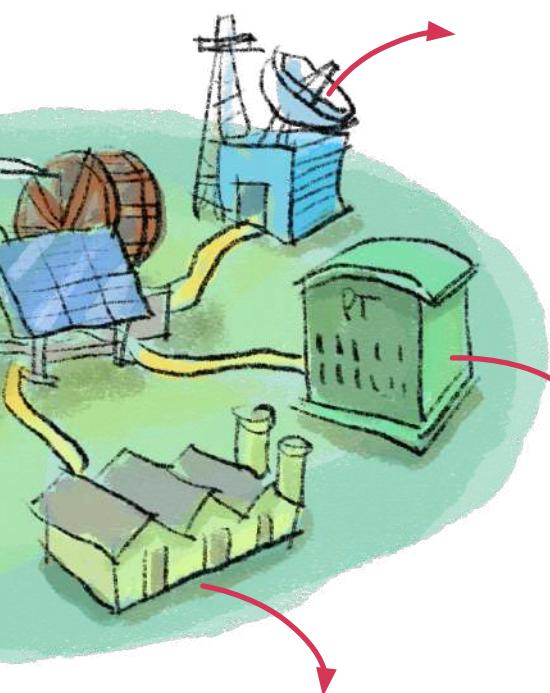
## Contoh pemetaan pemangku kepentingan dalam ekosistem pengembangan energi terbarukan di Indonesia:

Organisasi Masyarakat Sipil (OMS): LSM yang fokus pada advokasi energi terbarukan, kelompok masyarakat yang mengembangkan energi terbarukan di tingkat desa, asosiasi industri energi terbarukan, komunitas pengguna energi terbarukan.

Pemerintah: Kementerian ESDM, pemerintah daerah, BUMN di sektor energi (PLN, Pertamina), lembaga penelitian dan pengembangan energi terbarukan, badan pengatur sektor energi.



Komunitas: Masyarakat yang menggunakan energi terbarukan, masyarakat yang terdampak oleh proyek energi terbarukan, komunitas yang peduli terhadap isu lingkungan dan perubahan iklim, tokoh masyarakat, pemimpin agama.



Media: Media massa (cetak, *online*, elektronik) yang menyebarkan informasi tentang energi terbarukan, jurnalis yang fokus pada isu energi dan lingkungan, *blogger* dan *influencer* media sosial yang mempromosikan energi terbarukan, platform media sosial.

Akademisi: Universitas dan lembaga penelitian yang fokus pada energi terbarukan, program studi teknik energi terbarukan, pusat studi energi, dosen dan peneliti di bidang energi terbarukan.

Swasta: Perusahaan pengembang energi terbarukan (produsen panel surya, turbin angin, dll.), investor, perusahaan teknologi yang mengembangkan solusi energi terbarukan, lembaga keuangan yang menyediakan pembiayaan untuk proyek energi terbarukan, perusahaan yang menggunakan energi terbarukan dalam operasionalnya.

## Menganalisis Kondisi Ekosistem

Setelah mengidentifikasi pemangku kepentingan kunci, langkah selanjutnya adalah menganalisis kondisi internal dan eksternal ekosistem. Alih-alih menggunakan analisis SWOT yang tradisional, kita dapat menggunakan kerangka kerja yang lebih mutakhir dan kreatif untuk mendapatkan *insight* yang lebih mendalam.

Analisis SWOT tradisional terkadang dianggap terlalu sederhana dan kurang memberikan panduan aksi yang spesifik. Dengan menggunakan kerangka kerja yang lebih *advanced*, Ecosystem Builder dapat melakukan analisis yang lebih komprehensif dan mengembangkan strategi yang lebih tepat sasaran.

Beberapa alternatif analisis SWOT yang dapat digunakan:

- **SOAR Analysis:** SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) adalah kerangka kerja yang lebih berfokus pada pengembangan potensi dan pencapaian tujuan. Analisis ini menekankan pada aspirasi dan hasil yang ingin dicapai oleh ekosistem, sehingga lebih memberdayakan dan memotivasi para pemangku kepentingan.
- **PESTLE Analysis:** PESTLE (*Political, Economic, Social, Technological, Legal, Environmental*) adalah kerangka kerja untuk menganalisis faktor-faktor makro yang dapat memengaruhi ekosistem. Analisis ini membantu Ecosystem Builder untuk memahami konteks lingkungan eksternal dan mengidentifikasi peluang dan ancaman yang muncul.
- **Ecosystem Life-cycle Analysis:** Analisis ini melihat ekosistem sebagai sebuah organisme hidup yang melewati berbagai tahap perkembangan, mulai dari kelahiran, pertumbuhan, kematangan, hingga penurunan. Dengan memahami tahap perkembangan ekosistem, Ecosystem Builder dapat mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan ekosistem pada setiap tahapnya.
- **Network Analysis:** Analisis ini melihat pola hubungan dan interaksi antar pemangku kepentingan dalam ekosistem. Dengan memahami struktur jaringan ekosistem, Ecosystem Builder dapat mengidentifikasi aktor kunci, menghubungkan aktor yang terisolasi, dan memfasilitasi aliran informasi dan sumber daya.

Contoh analisis SOAR untuk ekosistem wirausaha sosial di Indonesia:

*Strengths* (Kekuatan): Adanya generasi muda yang peduli terhadap isu sosial, dukungan dari pemerintah melalui program inkubasi dan pendampingan, adanya investor yang tertarik untuk mendanai wirausaha sosial, meningkatnya kesadaran masyarakat untuk membeli produk dari wirausaha sosial.

*Opportunities* (Peluang): Pertumbuhan ekonomi digital yang memudahkan wirausaha sosial untuk menjangkau pasar yang lebih luas, adanya tren *conscious consumerism* dimana masyarakat semakin peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan dari produk yang mereka beli, adanya dukungan dari organisasi internasional dan lembaga donor.

*Aspirations* (Aspirasi): Menjadi penggerak utama dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menginspirasi lebih banyak orang untuk berwirausaha sosial.

*Results* (Hasil): Meningkatnya jumlah wirausaha sosial di Indonesia, terciptanya lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, berkurangnya kesenjangan sosial, tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

## **Memahami Kebutuhan dan Tujuan Masing-Masing Pemangku Kepentingan**

Ecosystem Builder perlu memahami kebutuhan dan tujuan masing-masing pemangku kepentingan agar dapat mengembangkan program dan inisiatif yang relevan dan mendapatkan dukungan dari semua pihak.

Setiap pemangku kepentingan memiliki kepentingan dan ekspektasi yang berbeda terhadap ekosistem. Ecosystem Builder harus mampu memahami kebutuhan dan tujuan masing-masing pemangku kepentingan agar dapat menciptakan situasi yang saling menguntungkan. Ibarat seorang pemimpin orkestra yang harus memahami karakteristik masing-masing instrumen agar dapat menghasilkan harmoni yang indah, atau seorang nelayan yang harus memahami karakteristik ikan yang ingin ditangkapnya agar dapat menggunakan umpan dan teknik memancing yang tepat.

Dengan memahami kebutuhan dan tujuan masing-masing pemangku kepentingan, Ecosystem Builder dapat mengembangkan program dan inisiatif yang relevan dan mendapatkan dukungan dari semua pihak. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan ekosistem. Jika semua pemangku kepentingan merasa diuntungkan dan kebutuhannya terpenuhi, maka mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi pada ekosistem.

Cara memahami kebutuhan masing-masing pemangku kepentingan:



**Lakukan riset dan analisis:** Gunakan berbagai sumber informasi, seperti laporan, artikel, wawancara, dan survei, untuk mengumpulkan data tentang kebutuhan dan tujuan masing-masing pemangku kepentingan. Misalnya, untuk memahami kebutuhan masyarakat lokal dalam ekosistem pengembangan desa wisata, Ecosystem Builder dapat melakukan survei, Focus Group Discussion (FGD), dan wawancara mendalam untuk mengetahui apa yang mereka harapkan dari pengembangan desa wisata.



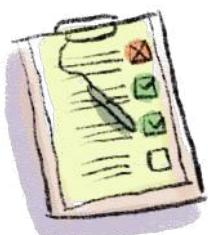
**Libatkan pemangku kepentingan dalam dialog:** Selenggarakan forum diskusi, workshop, atau pertemuan untuk mendengarkan langsung aspirasi dan harapan para pemangku kepentingan. Ciptakan ruang yang aman dan inklusif agar semua pemangku kepentingan dapat menyampaikan pendapat dan kebutuhan mereka secara terbuka. Gunakan metode partisipatif, seperti World Cafe, Open Space Technology, atau Future Search, untuk mendorong keterlibatan aktif para pemangku kepentingan.



**Buat profil pemangku kepentingan:** Rangkum informasi tentang kebutuhan dan tujuan masing-masing pemangku kepentingan dalam sebuah profil pemangku kepentingan. Profil ini dapat berisi informasi tentang latar belakang, kepentingan, ekspektasi, kekuatan, kelemahan, dan potensi kontribusi masing-masing pemangku kepentingan.



**Komunikasikan dengan jelas:** Sampaikan informasi tentang program dan kegiatan ekosistem kepada para pemangku kepentingan dengan jelas, transparan, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Jelaskan bagaimana program dan kegiatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam ekosistem.



**Evaluasi dan adaptasi:** Lakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui apakah program dan kegiatan ekosistem sudah efektif dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan para pemangku kepentingan. Gunakan hasil evaluasi untuk melakukan penyesuaian dan adaptasi program dan kegiatan agar lebih relevan dan berdampak.

Contoh membuat profil setiap pemangku kepentingan:

OMS yang fokus pada pengembangan wirausaha sosial: Membutuhkan dukungan pelatihan dan mentoring dari para ahli di bidang bisnis dan pemasaran, akses permodalan dari investor dan lembaga keuangan, serta publikasi dari media untuk meningkatkan kesadaran publik tentang produk dan layanan yang mereka tawarkan.

Media: Ingin menyajikan informasi yang inspiratif dan memberdayakan bagi publik, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial,





Pemerintah: Ingin mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial, serta mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pengembangan wirausaha sosial.

Swasta: Ingin meningkatkan citra perusahaan dan memenuhi tanggung jawab sosial dengan mendukung wirausaha sosial, mendapatkan akses ke inovasi dan talenta baru, serta memperluas pangsa pasar dengan bermitra dengan wirausaha sosial.

Akademisi: Ingin menghasilkan riset yang berkontribusi pada pemecahan masalah sosial, mendapatkan pengalaman praktis dengan bermitra dengan wirausaha sosial, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat melalui wirausaha sosial.

## Contoh: Pemetaan Stakeholder Ekosistem Pendidikan Inklusif

*Stakeholder* kunci: Siswa dengan kebutuhan khusus, orang tua, guru, sekolah, pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), organisasi disabilitas, psikolog, terapis.



### Analisis SWOT:

<p>Kekuatan: Adanya regulasi yang mendukung pendidikan inklusif, meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif.</p> <p><b>S</b></p>	<p>Kelemahan: Kurangnya guru yang terlatih dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur di sekolah.</p> <p><b>W</b></p>
<p>Peluang: Perkembangan teknologi pembelajaran yang dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus, adanya program pelatihan guru untuk pendidikan inklusif.</p> <p><b>O</b></p>	<p>Ancaman: Stigma negatif terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, kurangnya dukungan dari sebagian masyarakat.</p> <p><b>T</b></p>

Contoh: Pemetaan Stakeholder Ekosistem Pertanian Berkelaanjutan

*Stakeholder* kunci: Petani, kelompok tani, pemerintah (Kementerian Pertanian), perusahaan penyedia input pertanian (benih, pupuk, pestisida), lembaga penelitian pertanian, konsumen, penggiat lingkungan.



Analisis SWOT:

Kekuatan: Adanya lahan pertanian yang luas, keanekaragaman hayati yang tinggi, adanya pengetahuan tradisional tentang pertanian.	Kelemahan: Degradasi lahan, kurangnya akses pasar bagi petani, ketergantungan pada input pertanian kimia.
Peluang: Meningkatnya permintaan pasar terhadap produk organik, perkembangan teknologi pertanian berkelanjutan, adanya program pemerintah untuk mendukung pertanian berkelanjutan.	Ancaman: Perubahan iklim, bencana alam, konversi lahan pertanian.

## Contoh: Pemetaan Stakeholder Ekosistem Industri Kreatif

*Stakeholder* kunci: Seniman, desainer, musisi, penulis, *game developer*, pemerintah (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif), investor, inkubator bisnis, komunitas kreatif, media, platform digital.



### Analisis SWOT:

Kekuatan: Adanya talenta kreatif yang berlimpah, kekayaan budaya yang dapat menjadi sumber inspirasi, adanya dukungan dari pemerintah.

**S**

Kelemahan: Kurangnya akses pasar, keterbatasan infrastruktur pendukung, kurangnya perlindungan hak kekayaan intelektual.

**W**

Peluang: Pertumbuhan ekonomi digital, meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap produk kreatif, adanya peluang ekspor produk kreatif.

**O**

Ancaman: Pembajakan, persaingan global, perubahan tren dan selera pasar.

**T**

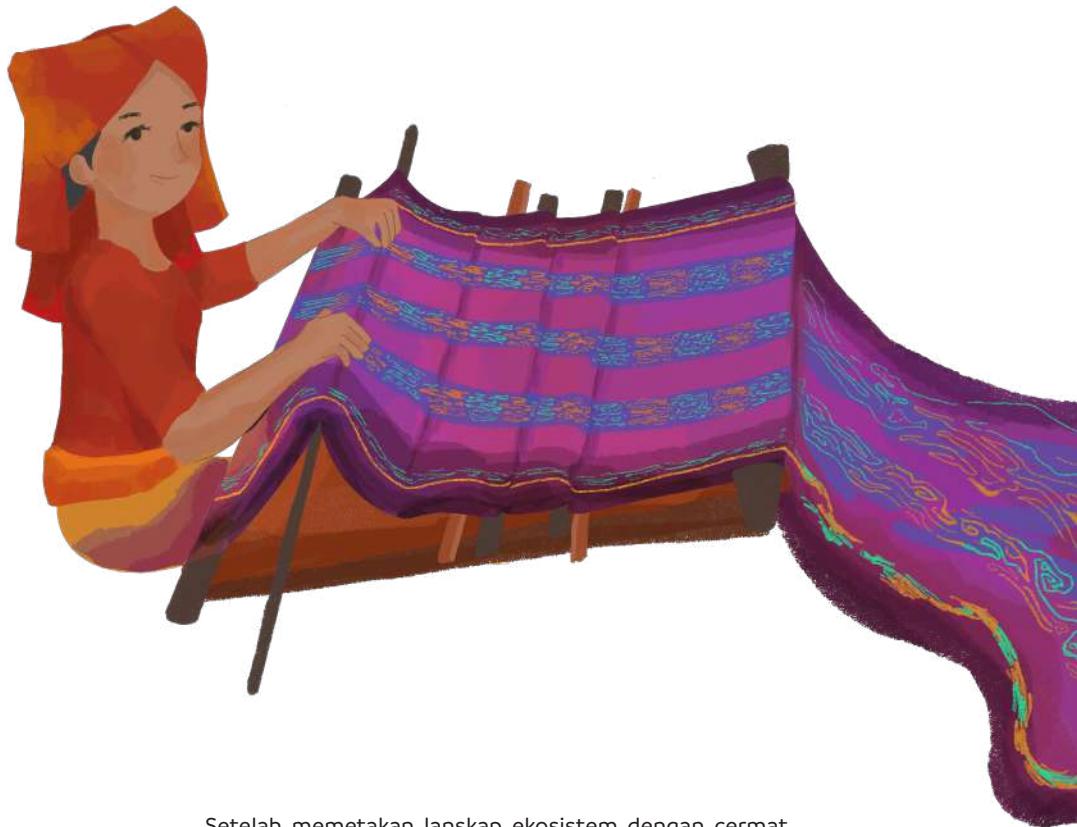
Dengan memahami cara mengidentifikasi pemangku kepentingan kunci, melakukan analisis SWOT, dan memahami kebutuhan dan tujuan masing-masing pemangku kepentingan, Ecosystem Builder dapat memetakan lanskap ekosistem dengan lebih baik dan mengembangkan strategi yang efektif untuk membangun ekosistem yang kuat dan berkelanjutan.



Bagian 4

# MEMBANGUN KONEKSI DAN KOLABORASI: MERAJUT BENANG MERAH ANTAR STAKEHOLDER



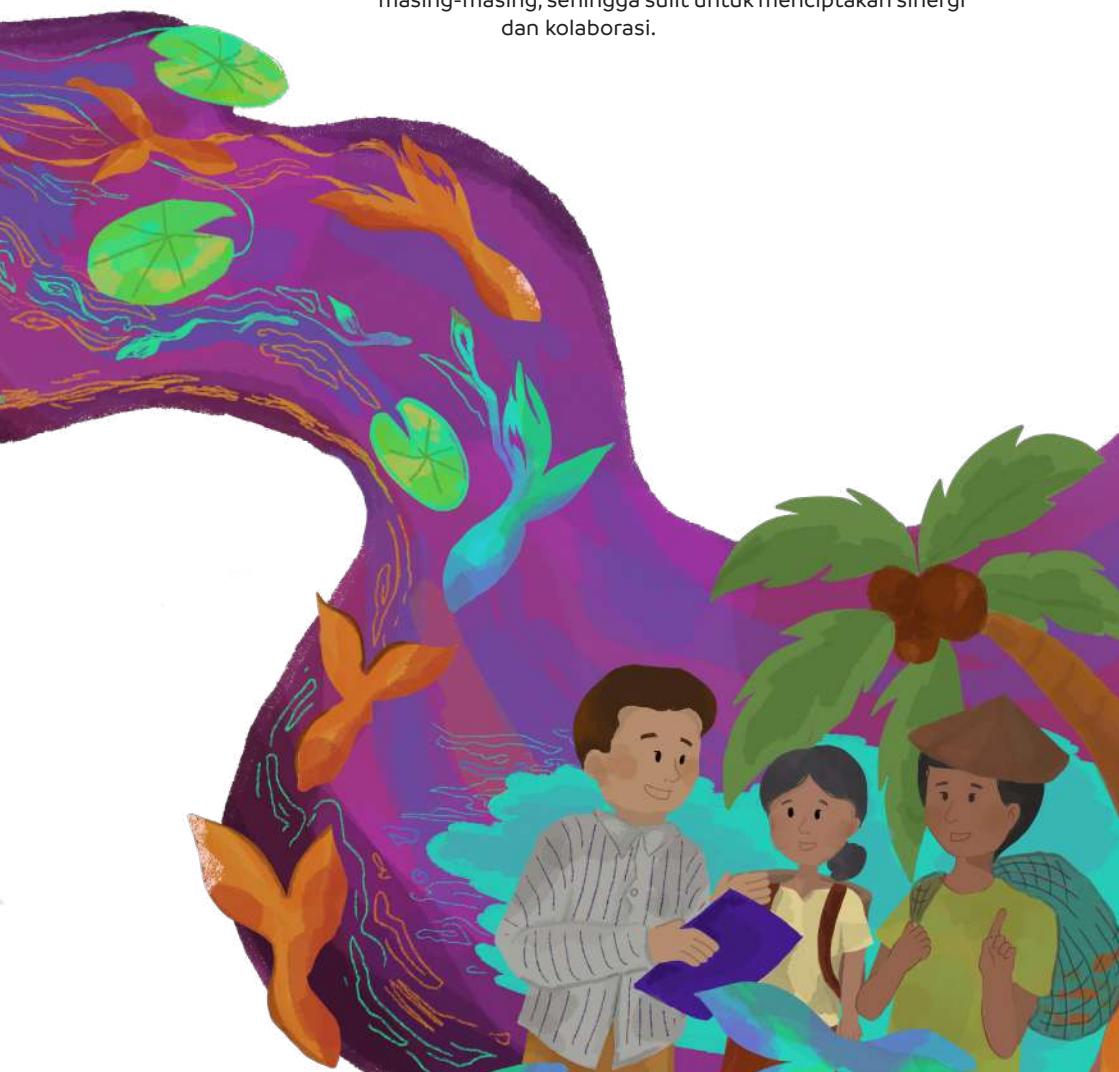


Setelah memetakan lanskap ekosistem dengan cermat, Ecosystem Builder siap melangkah ke tahap krusial berikutnya: membangun koneksi dan kolaborasi. Ibarat seorang penenun yang piawai, Ecosystem Builder harus merajut benang-benang (koneksi) antar berbagai elemen (pemangku kepentingan) agar tercipta sebuah karya yang indah dan kokoh (ekosistem yang kolaboratif). Koneksi yang kuat adalah fondasi bagi kolaborasi yang efektif, yang pada akhirnya akan menghasilkan dampak positif berkelanjutan.

## Menciptakan Ruang Dialog dan Kolaborasi

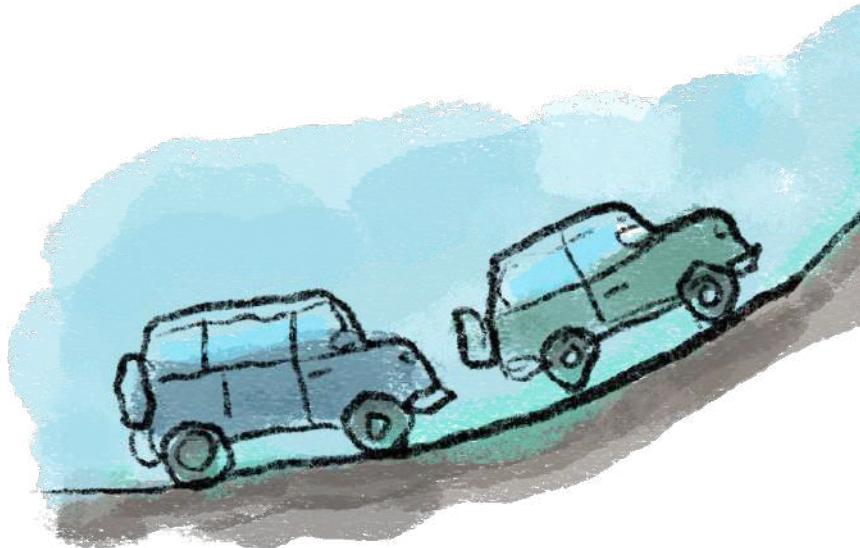
Ecosystem Builder harus proaktif menciptakan ruang dialog dan kolaborasi yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk berinteraksi, berbagi ide, dan membangun kepercayaan. Ruang ini bisa berbentuk fisik maupun virtual, formal maupun informal, tergantung pada konteks dan kebutuhan ekosistem.

Ruang dialog dan kolaborasi adalah “kawah candradimuka” dimana para pemangku kepentingan dapat bertemu, saling mengenal, dan menemukan kesamaan pandangan. Tanpa adanya ruang ini, para pemangku kepentingan akan tetap terisolasi dalam “gelembung” mereka masing-masing, sehingga sulit untuk menciptakan sinergi dan kolaborasi.



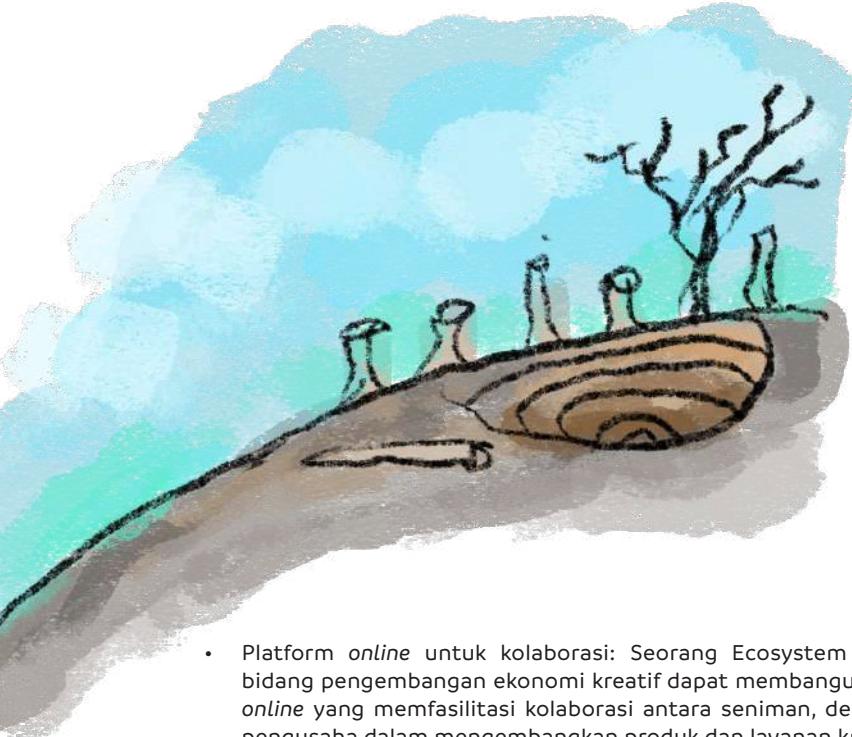
Bagaimana cara menciptakan ruang kolaborasi

- **Desain ruang yang inklusif:** Pastikan ruang dialog dan kolaborasi terbuka bagi semua pemangku kepentingan, terlepas dari latar belakang, kepentingan, atau tingkat pengaruh mereka. Ciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menghormati keragaman.
- **Fasilitasi dialog yang konstruktif:** Gunakan metode fasilitasi yang efektif untuk mendorong partisipasi aktif para pemangku kepentingan, menjaga fokus diskusi, dan menghasilkan output yang bermakna. Gunakan pertanyaan yang merangsang pemikiran, visualisasi data, dan teknik *brainstorming* untuk menghasilkan ide-ide baru.
- **Gunakan teknologi untuk menghubungkan:** Manfaatkan teknologi digital, seperti platform *online*, media sosial, dan aplikasi *video conference*, untuk menghubungkan para pemangku kepentingan yang tersebar secara geografis dan memfasilitasi kolaborasi jarak jauh.
- **Ciptakan kegiatan yang menyenangkan:** Selenggarakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan, seperti *workshop*, seminar, konferensi, kunjungan lapangan, atau acara sosial, untuk menumbuhkan kebersamaan dan semangat kolaborasi antar pemangku kepentingan.



Contoh:

- Lokakarya multi-pemangku kepentingan: Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan pertanian berkelanjutan dapat menyelenggarakan lokakarya yang melibatkan petani, pemerintah, perusahaan penyedia input pertanian, dan akademisi untuk mendiskusikan tantangan dan peluang dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan.



- Platform *online* untuk kolaborasi: Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan ekonomi kreatif dapat membangun platform *online* yang memfasilitasi kolaborasi antara seniman, desainer, dan pengusaha dalam mengembangkan produk dan layanan kreatif.
- Kunjungan lapangan bersama: Seorang Ecosystem Builder di bidang konservasi lingkungan dapat mengorganisir kunjungan lapangan bersama antara masyarakat lokal, pemerintah, dan LSM untuk melihat langsung kondisi lingkungan dan mendiskusikan strategi konservasi.

## Strategi Membangun Kepercayaan dan Relasi yang Kuat

Kepercayaan adalah “lem” yang merekatkan para pemangku kepentingan dalam ekosistem. Tanpa kepercayaan, kolaborasi akan sulit terwujud dan mudah runtuh. Ecosystem Builder harus secara aktif membangun kepercayaan dan relasi yang kuat antar pemangku kepentingan.

Kepercayaan adalah fondasi bagi kolaborasi yang efektif. Ketika para pemangku kepentingan saling percaya, mereka akan lebih terbuka untuk berbagi informasi, sumber daya, dan ide. Mereka juga akan lebih bersedia untuk mengambil risiko dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Bagaimana cara membangun kepercayaan dan relasi:

- 1 **Jalin komunikasi yang terbuka dan jujur:** Berkommunikasi secara transparan dan autentik dengan para pemangku kepentingan. Sampaikan informasi dengan jelas, akurat, dan tepat waktu. Dengarkan dengan empati dan tanggapi pertanyaan dan kebutuhan mereka dengan serius.
- 2 **Tunjukkan komitmen dan konsistensi:** Tunjukkan komitmen Anda terhadap tujuan ekosistem dan konsistensi dalam tindakan Anda. Tepati janji dan penuhi komitmen yang telah Anda buat.
- 3 **Berikan apresiasi dan pengakuan:** Berikan apresiasi dan pengakuan atas kontribusi para pemangku kepentingan. Rayakan keberhasilan bersama dan berikan penghargaan kepada individu atau organisasi yang berprestasi.
- 4 **Ciptakan kesempatan untuk berinteraksi secara informal:** Selenggarakan acara sosial atau kegiatan lain di luar konteks formal untuk memfasilitasi interaksi yang lebih santai antar pemangku kepentingan. Hal ini dapat membantu membangun kedekatan dan kepercayaan pribadi.





Contoh:

- Mengadakan pertemuan rutin: Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan UMKM dapat mengumpulkan para pemilik UMKM, pemerintah, dan lembaga keuangan secara rutin untuk mendiskusikan perkembangan UMKM, berbagi informasi, dan menjalin relasi.
- Memberikan update secara teratur: Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan teknologi dapat memberikan *update* secara teratur kepada para pemangku kepentingan tentang perkembangan teknologi terbaru, tren pasar, dan peluang investasi.
- Mengundang pemangku kepentingan ke acara khusus: Seorang Ecosystem Builder di bidang seni dan budaya dapat mengundang para seniman, kolektor, dan galeri ke acara pameran seni atau pertunjukan musik untuk mengapresiasi karya seni dan menjalin relasi.

## Mengelola Konflik dan Perbedaan Kepentingan

Konflik dan perbedaan kepentingan adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam ekosistem. Ecosystem Builder harus memiliki kemampuan untuk mengelola konflik secara konstruktif dan menemukan solusi yang memuaskan semua pihak.

Konflik yang tidak terkelola dengan baik dapat menghambat kolaborasi dan merusak ekosistem. Ecosystem Builder harus mampu menjadi “penengah” yang bijaksana untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan harmoni dalam ekosistem.

Bagaimana cara mengelola perbedaan dan konflik

- Identifikasi sumber konflik: Pahami akar permasalahan dan faktor-faktor yang memicu konflik. Lakukan analisis pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan yang berkonflik dan kepentingan mereka masing-masing.
- Fasilitasi dialog dan negosiasi: Ciptakan ruang dialog yang aman dan kondusif bagi para pemangku kepentingan yang berkonflik untuk menyampaikan perspektif mereka dan mencari solusi bersama. Gunakan teknik negosiasi dan mediasi untuk menjembatani perbedaan kepentingan dan mencapai kesepakatan.
- Kembangkan aturan main yang jelas: Tetapkan aturan main yang jelas dan disepakati bersama oleh semua pemangku kepentingan untuk mencegah terjadinya konflik di kemudian hari. Aturan main ini dapat berupa kode etik, pedoman perilaku, atau perjanjian kerjasama.
- Bangun mekanisme penyelesaian konflik: Siapkan mekanisme penyelesaian konflik yang efektif dan adil. Mekanisme ini dapat berupa mediasi, arbitrase, atau pengadilan.





Contoh:

- Mediasi konflik antara masyarakat dan perusahaan: Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan sumber daya alam dapat memfasilitasi mediasi antara masyarakat lokal dan perusahaan tambang untuk menyelesaikan konflik terkait dengan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan pertambangan.
- Negosiasi antara pemerintah dan LSM: Seorang Ecosystem Builder di bidang perlindungan hak asasi manusia dapat memfasilitasi negosiasi antara pemerintah dan LSM untuk mencapai kesepakatan tentang kebijakan yang melindungi hak-hak masyarakat minoritas.

Dengan menguasai strategi membangun koneksi dan kolaborasi, Ecosystem Builder dapat merajut benang merah antar pemangku kepentingan, menciptakan sinergi, dan menghasilkan dampak positif berkelanjutan. Kolaborasi yang efektif adalah “mesin” penggerak ekosistem yang akan membawa ekosistem menuju tujuan bersama.



Bagian 5

# MERANCANG PROGRAM DAN INISIATIF: MENYEMAI BENIH PERUBAHAN YANG BERKELANJUTAN





Setelah ekosistem terhubung dengan benang-benang kolaborasi, Ecosystem Builder siap melangkah ke tahap berikutnya: merancang program dan inisiatif yang menyemai benih perubahan yang berkelanjutan. Ibarat seorang petani yang mengolah lahan dan menanam benih dengan cermat, Ecosystem Builder harus merancang program yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekosistem, serta menghasilkan buah yang bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan.



## Mengembangkan Program yang Berdampak

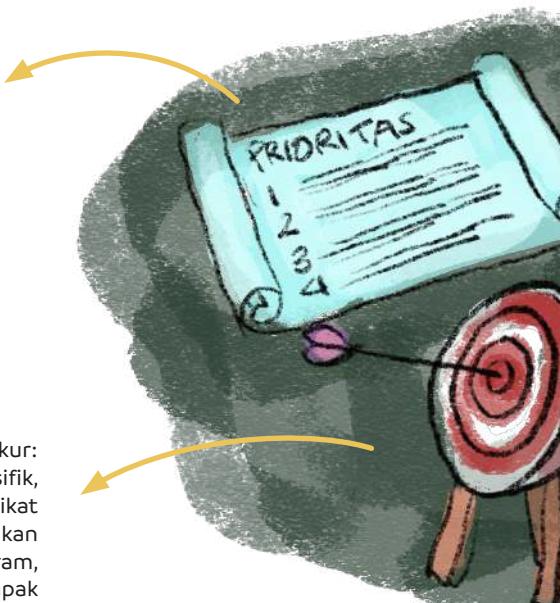
Program yang dirancang harus berfokus pada pemberdayaan pemangku kepentingan dan menghasilkan dampak positif yang nyata bagi masyarakat. Program tersebut harus relevan dengan kebutuhan ekosistem, memanfaatkan kekuatan ekosistem, dan mengatasi kelemahan ekosistem.

Program yang memberdayakan akan meningkatkan kapasitas dan kemandirian para pemangku kepentingan, sementara program yang berdampak akan menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan. Keduanya sangat penting untuk menjamin keberlanjutan ekosistem dalam jangka panjang.

Bagaimana mengembangkan program pemberdayaan ekosistem:

Identifikasi kebutuhan dan prioritas:

Lakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ingin diatasi dan prioritas ekosistem. Libatkan para pemangku kepentingan dalam proses ini untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka.



Tetapkan tujuan yang jelas dan terukur: Rumuskan tujuan program yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART). Tujuan yang jelas akan memberikan arah dan fokus bagi program, serta memudahkan pengukuran dampak dan evaluasi program.

Rancang strategi dan kegiatan yang efektif: Kembangkan strategi dan kegiatan yang efektif untuk mencapai tujuan program. Pastikan strategi dan kegiatan tersebut inovatif, berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi aktif para pemangku kepentingan.



Alokasikan sumber daya yang cukup: Pastikan program memiliki sumber daya yang cukup, baik itu SDM, keuangan, maupun infrastruktur. Lakukan penggalangan dana dan jalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendapatkan dukungan sumber daya.

Lakukan monitoring dan evaluasi: Pantau pelaksanaan program secara berkala dan lakukan evaluasi untuk mengukur dampak dan efektivitas program. Gunakan hasil monitoring dan evaluasi untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program jika diperlukan.

Contoh:



Program pelatihan keterampilan digital bagi perempuan di pedesaan: Program ini dirancang untuk memberdayakan perempuan di pedesaan dengan meningkatkan keterampilan digital mereka, sehingga mereka dapat mengakses informasi, peluang ekonomi, dan layanan publik dengan lebih mudah.



Program pengembangan ekowisata berbasis komunitas: Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.



Program pendampingan bagi wirausaha sosial: Program ini dirancang untuk membantu wirausaha sosial dalam mengembangkan model bisnis, meningkatkan kapasitas manajemen, dan mengakses pasar yang lebih luas.

## Mendorong Inovasi dan Kreativitas dalam Ekosistem

Ecosystem Builder harus menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi dan kreativitas di antara para pemangku kepentingan. Inovasi dan kreativitas adalah “bahan bakar” yang akan menggerakkan ekosistem menuju pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan.

Inovasi dan kreativitas memungkinkan ekosistem untuk menghasilkan solusi baru yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang. Ekosistem yang inovatif dan kreatif akan lebih adaptif, *resilient*, dan berkelanjutan.

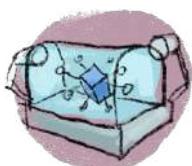
Bagaimana cara menciptakan budaya kreativitas dan inovasi:

- Ciptakan budaya yang mendukung inovasi: Dorong para pemangku kepentingan untuk berpikir *out-of-the-box*, mencoba hal-hal baru, dan tidak takut gagal. Rayakan keberhasilan dan pelajari dari kegagalan.
- Fasilitasi pertukaran pengetahuan dan ide: Selenggarakan *workshop*, seminar, konferensi, atau forum diskusi untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan ide antar pemangku kepentingan. Dukung riset dan pengembangan yang relevan dengan kebutuhan ekosistem.
- Berikan insentif dan penghargaan: Berikan insentif dan penghargaan kepada individu atau organisasi yang menghasilkan inovasi dan kreativitas yang bermanfaat bagi ekosistem. Hal ini akan memotivasi pemangku kepentingan lain untuk berinovasi.
- Manfaatkan teknologi untuk berinovasi: Dorong penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan jangkauan program. Manfaatkan *Big Data*, kecerdasan buatan (AI), dan teknologi lainnya untuk mengembangkan solusi yang inovatif.

Contoh:



Kompetisi inovasi sosial: Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan masyarakat dapat menyelenggarakan kompetisi inovasi sosial untuk menjaring ide-ide baru dari masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosial di lingkungan mereka.



Program inkubasi bagi *startup* sosial: Seorang Ecosystem Builder di bidang teknologi dapat membangun program inkubasi untuk mendukung perkembangan *startup* sosial yang mengembangkan solusi teknologi untuk permasalahan sosial.



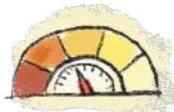
Laboratorium inovasi publik: Seorang Ecosystem Builder di bidang pelayanan publik dapat mendirikan laboratorium inovasi publik yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan akademisi dalam mengembangkan solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik.

## Mengukur Dampak dan Keberlanjutan Program

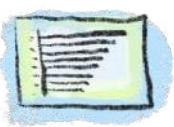
Ecosystem Builder harus memiliki sistem yang baik untuk mengukur dampak dan keberlanjutan program yang dijalankan. Pengukuran ini penting untuk mengetahui efektivitas program, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan menjamin keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Pengukuran dampak dan keberlanjutan program adalah “alat navigasi” yang membantu Ecosystem Builder untuk mengetahui apakah program yang dijalankan sudah “berada di jalur yang benar” dan “mencapai tujuan yang ditetapkan”. Tanpa pengukuran yang baik, Ecosystem Builder akan “berlayar tanpa arah” dan sulit untuk menjamin bahwa program yang dijalankan akan menghasilkan dampak positif berkelanjutan.

Bagaimana cara mengukur dampak dan keberlanjutan ekosistem:



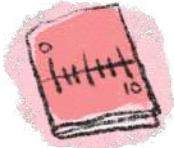
Tetapkan indikator yang relevan: Tentukan indikator yang relevan dengan tujuan program dan dapat mengukur perubahan yang ingin dicapai. Indikator harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART).



Kumpulkan data secara sistematis: Kumpulkan data secara sistematis dan berkala melalui berbagai metode, seperti survei, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), observasi, dan analisis data sekunder.



Analisis data dan interpretasi hasil: Olah dan analisis data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan informasi yang bermakna. Interpretasi hasil analisis data untuk mengetahui dampak dan keberlanjutan program.



Komunikasikan hasil pengukuran: Sampaikan hasil pengukuran kepada para pemangku kepentingan secara transparan dan akuntabel. Gunakan hasil pengukuran untuk meningkatkan efektivitas program dan menjamin keberlanjutannya.

Contoh:



Program pemberdayaan ekonomi perempuan:  
Untuk mengukur dampak program ini, Ecosystem Builder dapat mengumpulkan data tentang peningkatan pendapatan perempuan, jumlah perempuan yang memiliki usaha mandiri, dan tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi.

Program peningkatan literasi di daerah terpencil:  
Untuk mengukur keberlanjutan program ini, Ecosystem Builder dapat mengumpulkan data tentang jumlah anak yang dapat membaca dan menulis, tingkat kehadiran siswa di sekolah, dan ketersediaan buku dan fasilitas belajar di sekolah.

Dengan merancang program yang memberdayakan dan berdampak, mendorong inovasi dan kreativitas, serta mengukur dampak dan keberlanjutan program, Ecosystem Builder dapat menyemai benih perubahan yang berkelanjutan dan membawa ekosistem menuju masa depan yang lebih baik.



Bagian 6

# MEMANFAATKAN TEKNOLOGI DAN PLATFORM DIGITAL DAN PERUBAHAN SOSIAL



Di era digital yang serba terkoneksi ini, teknologi dan platform digital telah menjadi senjata pamungkas bagi organisasi masyarakat sipil (OMS) untuk memperkuat ekosistem mereka. Ibarat kapal layar yang tangguh, teknologi memungkinkan OMS untuk mengarungi samudra luas dan menjelajahi cakrawala



baru dalam upaya mencapai tujuan mereka. Dengan memanfaatkan teknologi dan platform digital secara strategis, OMS dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan jangkauan program mereka, serta menjalin koneksi dan kolaborasi yang lebih luas dengan para pemangku kepentingan.

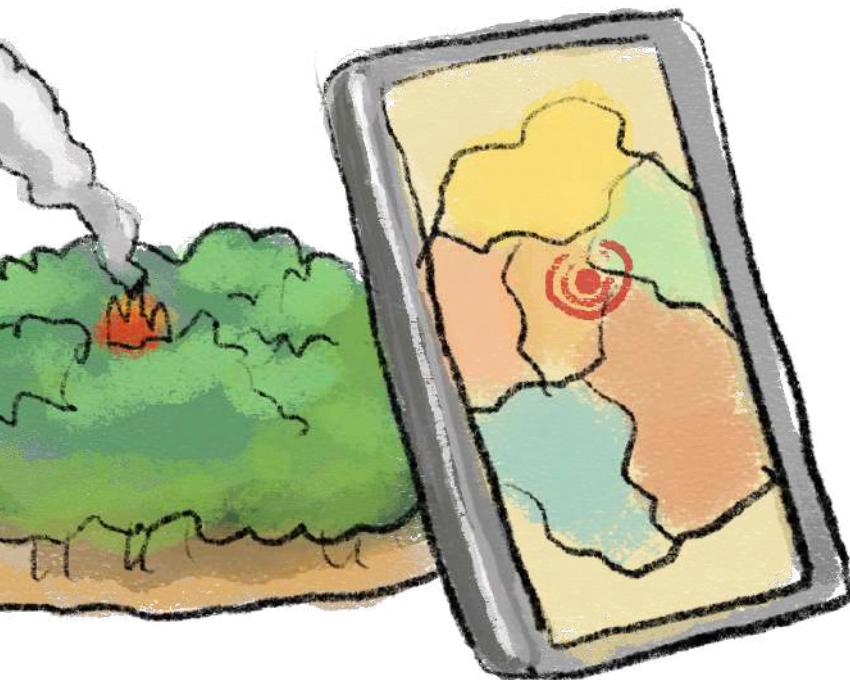


## Peran Teknologi dalam Memperkuat Ekosistem OMS

Teknologi memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat ekosistem organisasi masyarakat sipil (OMS). Dari memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi hingga meningkatkan efisiensi operasional dan menjangkau audiens yang lebih luas, teknologi telah menjadi katalisator perubahan bagi OMS.

Teknologi dapat membantu OMS untuk:

- Meningkatkan efisiensi dan produktivitas: Dengan otomatisasi tugas-tugas administratif, pengelolaan data yang lebih baik, dan akses informasi yang lebih cepat, OMS dapat menghemat waktu dan sumber daya, sehingga dapat lebih fokus pada kegiatan inti mereka.
- Memperluas jangkauan dan dampak: Melalui media sosial, website, dan platform digital lainnya, OMS dapat menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan kesadaran publik tentang isu yang mereka angkat, dan menggalang dukungan dari masyarakat.
- Memperkuat koneksi dan kolaborasi: Platform digital memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam ekosistem, baik itu OMS, pemerintah, sektor swasta, media, maupun komunitas.
- Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas: Dengan menyediakan akses informasi yang terbuka dan mudah diakses, OMS dapat meningkatkan kepercayaan publik dan menunjukkan akuntabilitas mereka.
- Mendorong inovasi dan kreativitas: Teknologi memungkinkan OMS untuk mengembangkan solusi baru yang inovatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial dan meningkatkan dampak program mereka.



Contoh:

- Pemetaan digital untuk advokasi: LSM di bidang lingkungan dapat menggunakan teknologi pemetaan digital (GIS/Geographic Information System) untuk memetakan kawasan hutan yang terancam deforestasi dan menggunakan data tersebut untuk melakukan advokasi kepada pemerintah.
- Aplikasi *mobile* untuk pelayanan kesehatan: OMS di bidang kesehatan dapat mengembangkan aplikasi *mobile* yang memudahkan masyarakat di daerah pedesaan untuk mengakses informasi kesehatan, menjadwalkan janji temu dengan dokter, dan mendapatkan layanan kesehatan jarak jauh.
- *Crowdfunding* untuk penggalangan dana: OMS dapat menggunakan platform *crowdfunding* untuk menggalang dana dari masyarakat untuk mendukung program mereka.

## Membangun Platform Digital

Platform digital dapat menjadi ruang virtual yang efektif bagi OMS untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan. Platform ini dapat berupa website, aplikasi mobile, media sosial, forum online, atau platform kolaborasi khusus.

Platform digital memiliki keunggulan dibandingkan ruang fisik, antara lain:

- Aksesibilitas: Dapat diakses kapan saja dan di mana saja oleh para pemangku kepentingan, tanpa terbatas oleh jarak dan waktu.
- Efisiensi: Menghemat waktu dan biaya dibandingkan dengan pertemuan fisik.
- Skalabilitas: Dapat mengakomodasi jumlah pemangku kepentingan yang besar dan terus berkembang.
- Fleksibilitas: Dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi para pemangku kepentingan.
- Dokumentasi: Memudahkan pendokumentasian informasi dan aktivitas ekosistem.

Bagaimana cara berpikir dan bertindak berbasis platform:

- Pilih platform yang tepat: Pertimbangkan kebutuhan dan karakteristik para pemangku kepentingan dalam memilih platform digital. Misalnya, jika target audiens adalah anak muda, maka media sosial seperti Instagram atau TikTok mungkin lebih tepat dibandingkan website formal.

- Desain platform yang *user-friendly*: Pastikan platform mudah digunakan dan dinavigasi oleh semua pemangku kepentingan, terlepas dari usia dan kemampuan teknologi mereka.

- Sediakan konten yang relevan dan menarik: Isi platform dengan konten yang informatif, menarik, dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan. Gunakan berbagai format konten, seperti teks, gambar, video, dan infografis.
- Fasilitasi interaksi dan kolaborasi: Sediakan fitur yang memudahkan interaksi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, seperti forum diskusi, *chat room*, dan *group project*.
- Kelola platform secara aktif: Pantau aktivitas di platform, tanggapi pertanyaan dan masukan dari para pemangku kepentingan, dan perbarui konten secara berkala.



Contoh:

- Forum *online* untuk diskusi dan berbagi informasi: OMS di bidang pendidikan dapat membangun forum *online* di mana para guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan metode pembelajaran, dan mengakses sumber belajar.
- Aplikasi *mobile* untuk koordinasi relawan: OMS yang mengandalkan relawan dapat mengembangkan aplikasi *mobile* untuk memudahkan koordinasi relawan, seperti penjadwalan kegiatan, pelaporan aktivitas, dan komunikasi internal.
- Wiki untuk kolaborasi penulisan proyek: OMS yang sedang mengerjakan proyek bersama dapat menggunakan platform Wiki untuk memudahkan kolaborasi penulisan dokumen dan berbagi informasi secara *real-time*.



## **Strategi Digital Campaign dan Penggalangan Dana Online**

*Digital campaign* dan penggalangan dana *online* telah menjadi strategi kunci bagi OMS untuk meningkatkan kesadaran publik, menggalang dukungan, dan mendapatkan sumber daya.

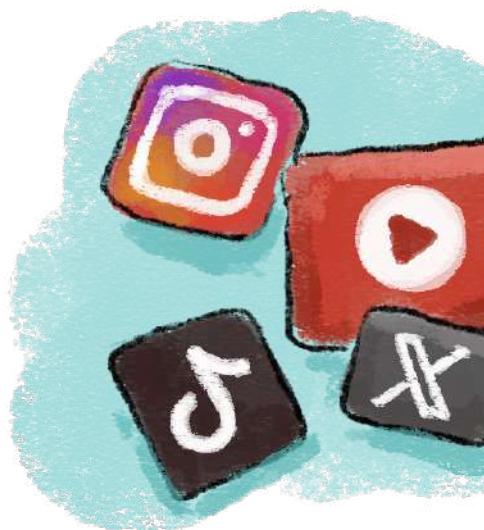
*Digital campaign* memiliki keunggulan dibandingkan kampanye tradisional, antara lain:

- Jangkauan yang lebih luas: Dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan tertarget melalui media sosial, email, dan iklan *online*.
- Biaya yang lebih efisien: Menghemat biaya dibandingkan dengan kampanye tradisional yang menggunakan media cetak atau elektronik.
- Interaktivitas: Memungkinkan interaksi dua arah dengan audiens melalui komentar, *like*, dan *share*.
- Pengukuran yang lebih akurat: Memudahkan pengukuran efektivitas kampanye melalui berbagai metrik, seperti jumlah impresi, *reach*, *engagement*, dan konversi.



Bagaimana mengembangkan kampanye digital:

- Tetapkan tujuan kampanye yang jelas: Tentukan apa yang ingin dicapai melalui kampanye digital, misalnya meningkatkan kesadaran publik, mengumpulkan donasi, atau mendapatkan dukungan untuk petisi.
- Identifikasi target audiens: Tentukan siapa target audiens kampanye dan platform digital mana yang paling efektif untuk menjangkau mereka.
- Kembangkan konten yang menarik dan relevan: Buat konten yang informatif, menarik, dan mudah dipahami oleh target audiens. Gunakan berbagai format konten, seperti teks, gambar, video, dan infografis.
- Gunakan *call to action* yang jelas: Berikan instruksi yang jelas kepada audiens tentang apa yang Anda harapkan mereka lakukan, misalnya mendonasikan uang, menandatangani petisi, atau mengikuti akun media sosial Anda.
- Manfaatkan berbagai *tools* digital: Gunakan berbagai *tools* digital, seperti media sosial, *email marketing*, SEO, dan iklan *online*, untuk memaksimalkan jangkauan kampanye.
- Pantau dan evaluasi kampanye: Pantau kinerja kampanye secara berkala dan lakukan evaluasi untuk mengukur efektivitasnya. Gunakan data dan *insight* yang diperoleh untuk melakukan perbaikan dan optimasi kampanye.



Contoh:

- Kampanye media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang isu kesehatan mental: OMS dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang kesehatan mental, mengurangi stigma, dan mendorong masyarakat untuk mencari bantuan profesional.
- Penggalangan dana *online* untuk korban bencana alam: OMS dapat menggunakan platform *crowdfunding* atau *website* donasi untuk mengumpulkan dana dari masyarakat untuk membantu korban bencana alam.
- Petisi *online* untuk mendesak pemerintah mengeluarkan kebijakan yang pro-lingkungan: OMS dapat menggunakan platform petisi *online* untuk mengumpulkan tanda tangan dari masyarakat dan menyampaikannya kepada pemerintah sebagai bentuk dukungan terhadap isu lingkungan.

Dengan memanfaatkan teknologi dan platform digital secara strategis, OMS dapat memperkuat ekosistem mereka, meningkatkan dampak program, dan mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif. Teknologi adalah sekutu yang berharga bagi OMS dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat.





Bagian 7

# MEMBANGUN KEBERLANJUTAN EKOSISTEM: MENJAGA API PERUBAHAN TETAP MENYALA



Membangun ekosistem yang berkelanjutan  
ibarat menjaga api perubahan tetap menyala.  
Ecosystem Builder tidak hanya perlu menyalakan  
api (membangun ekosistem), tetapi juga harus  
memastikan api tersebut tetap menyala dalam  
jangka panjang.



Ini membutuhkan strategi yang holistik dan berkelanjutan, meliputi pengembangan kepemimpinan, penciptaan model pendanaan yang berkelanjutan, dan advokasi kebijakan yang mendukung.

## **Mendorong Kepemimpinan dan Regenerasi dalam Ekosistem**

Kepemimpinan yang kuat dan berkelanjutan adalah jantung ekosistem. Ecosystem Builder perlu menumbuhkan dan mengembangkan pemimpin-pemimpin baru yang mampu meneruskan estafet kepemimpinan dan menjaga ekosistem tetap hidup dan berkembang.

Regenerasi kepemimpinan sangat penting untuk menjamin keberlanjutan ekosistem dalam jangka panjang. Ecosystem Builder tidak selamanya akan ada untuk memimpin ekosistem. Oleh karena itu, mereka perlu mencetak generasi penerus yang memiliki visi, keahlian, dan komitmen yang sama untuk memajukan ekosistem.

Bagaimana membangun kepemimpinan ekosistem yang adaptif.

- Identifikasi dan kembangkan potensi pemimpin: Ecosystem Builder perlu jeli mengidentifikasi individu-individu yang memiliki potensi kepemimpinan di dalam ekosistem. Berikan mereka kesempatan untuk belajar, berkembang, dan menunjukkan kemampuan mereka melalui program mentoring, pelatihan kepemimpinan, dan penugasan khusus.
- Delegasikan dan berdayakan: Berikan kepercayaan kepada para pemimpin baru untuk mengambil tanggung jawab dan mengambil keputusan. Dukung mereka dengan sumber daya yang dibutuhkan dan berikan bimbingan jika diperlukan.
- Ciptakan budaya mentoring: Dorong para pemimpin senior untuk menjadi mentor bagi para pemimpin muda. Mentoring adalah cara yang efektif untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai kepemimpinan.
- Fasilitasi pembentukan komunitas pemimpin: Ciptakan ruang bagi para pemimpin dalam ekosistem untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung. Komunitas pemimpin dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan pembelajaran bagi para pemimpin.



Contoh:

- Program mentoring bagi pemimpin muda di ekosistem *startup*: Seorang Ecosystem Builder dapat menghubungkan para pendiri *startup* muda dengan entrepreneur senior yang berpengalaman untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan dalam mengembangkan bisnis mereka.
- Komunitas praktisi di ekosistem pendidikan: Seorang Ecosystem Builder dapat memfasilitasi pembentukan komunitas praktisi pendidikan dimana para guru, kepala sekolah, dan penggiat pendidikan dapat berbagi praktik baik, mendiskusikan isu-isu pendidikan, dan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan.



## Menciptakan Model Pendanaan yang Berkelanjutan

Pendanaan yang berkelanjutan adalah bahan bakar yang menggerakkan ekosistem. Ecosystem Builder perlu menciptakan model pendanaan yang mampu mendukung operasional ekosistem dan program-programnya dalam jangka panjang.

Ketergantungan pada satu sumber pendanaan dapat membuat ekosistem rentan terhadap ketidakstabilan. Ecosystem Builder perlu mendiversifikasi sumber pendanaan dan menciptakan model pendanaan yang berkelanjutan agar ekosistem dapat bertahan dan berkembang meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi atau politik.

Bagaimana mengembangkan berbagai model pendanaan:

- Diversifikasi sumber pendanaan: Jangan bergantung pada satu sumber pendanaan saja. Jelajahi berbagai sumber pendanaan, seperti donasi individu, hibah dari lembaga donor, *corporate social responsibility* (CSR), pendanaan dari pemerintah, investasi sosial, dan pendapatan dari kegiatan usaha.
- Kembangkan wirausaha sosial: *Social enterprise* adalah model bisnis yang menghasilkan pendapatan sambil menciptakan dampak sosial. Ecosystem Builder dapat mendukung pengembangan wirausaha sosial di dalam ekosistem sebagai salah satu sumber pendanaan yang berkelanjutan.
- Bangun sistem keuangan yang transparan dan akuntabel: Kelola keuangan ekosistem dengan transparan dan akuntabel. Sediakan laporan keuangan yang terbuka dan mudah diakses oleh para pemangku kepentingan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan dan mendorong dukungan dari para donatur.
- Jalin kemitraan dengan lembaga keuangan: Jalin kemitraan dengan bank, lembaga keuangan mikro, dan investor sosial untuk mendapatkan akses ke pembiayaan dan dukungan keuangan lainnya.



Contoh:

- *Crowdfunding* untuk pendanaan proyek sosial: Seorang Ecosystem Builder di bidang pemberdayaan masyarakat dapat menggunakan platform *crowdfunding* untuk mengumpulkan dana dari masyarakat untuk mendukung proyek-proyek sosial di lingkungan mereka.
- Inkubasi bisnis bagi wirausaha sosial: Seorang Ecosystem Builder di bidang pengembangan ekonomi dapat membangun program inkubasi bisnis untuk membantu wirausaha sosial dalam mengembangkan model bisnis dan mengakses pasar.



## Advokasi dan Kampanye Kebijakan untuk Mendukung Ekosistem

Advokasi dan pengaruh kebijakan adalah payung pelindung bagi ekosistem. Ecosystem Builder perlu melakukan advokasi kepada pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan kebijakan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekosistem.

Kebijakan yang mendukung akan memfasilitasi kegiatan ekosistem, menyediakan insentif, dan mengurangi hambatan. Advokasi dan pengaruh kebijakan juga dapat meningkatkan legitimasi dan keberlanjutan ekosistem dalam jangka panjang.

Bagaimana mengembangkan advokasi dan kampanye inklusif:

- Identifikasi isu kebijakan yang relevan: Pahami isu-isu kebijakan yang berpengaruh terhadap ekosistem. Lakukan analisis kebijakan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi oleh ekosistem.
- Bangun koalisi dan jaringan advokasi: Jalin kerjasama dengan OMS lain, akademisi, media, dan pemangku kepentingan lainnya yang memiliki kepentingan yang sama untuk memperkuat kekuatan advokasi.
- Lakukan lobi dan negosiasi: Lakukan lobi kepada pemerintah dan pengambil keputusan lainnya untuk menyampaikan aspirasi dan usulan kebijakan yang mendukung ekosistem. Gunakan data dan bukti yang kuat untuk mendukung argumen Anda.
- Libatkan media dan publik: Gunakan media massa dan media sosial untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu yang Anda angkat dan menggalang dukungan masyarakat.
- Pantau dan evaluasi kebijakan: Pantau implementasi kebijakan yang telah dikeluarkan dan lakukan evaluasi untuk mengukur dampaknya terhadap ekosistem.



Contoh:

- Advokasi kebijakan energi terbarukan: Seorang Ecosystem Builder di bidang energi terbarukan dapat melakukan advokasi kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang mendukung pengembangan energi terbarukan, seperti insentif fiskal, penyederhanaan perijinan, dan peningkatan investasi di sektor energi terbarukan.
- Kampanye publik untuk mendukung kebijakan perlindungan anak: Seorang Ecosystem Builder di bidang perlindungan anak dapat menyelenggarakan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak dan mendesak pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang lebih kuat untuk melindungi anak dari kekerasan dan eksplorasi.

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, Ecosystem Builder dapat membangun keberlanjutan ekosistem dan memastikan bahwa api perubahan yang telah dinyalakan akan terus menyala dan memberikan cahaya bagi masyarakat.





Bagian 8

# EVALUASI DAN PEMBELAJARAN: MENGASAH KETAJAMAN EKOSISTEM







Evaluasi dan pembelajaran adalah kompas dan peta bagi Ecosystem Builder dalam mengarungi samudra yang dinamis. Kompas evaluasi akan menunjukkan apakah ekosistem berada di jalur yang benar, sementara peta pembelajaran akan memandu langkah selanjutnya dalam menghadapi tantangan dan peluang yang terus berubah. Melalui evaluasi dan pembelajaran yang berkelanjutan, Ecosystem Builder dapat mengasah ketajaman ekosistem, meningkatkan efektivitas, dan memastikan keberlanjutan dalam jangka panjang.

## Mekanisme Monitoring dan Evaluasi Ekosistem

Monitoring dan evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi tentang kinerja ekosistem. Proses ini memungkinkan Ecosystem Builder untuk memahami apa yang berhasil, apa yang tidak berhasil, dan mengapa.

Monitoring dan evaluasi sangat penting karena:

- Memberikan akuntabilitas: Evaluasi menunjukkan kepada para pemangku kepentingan bahwa ekosistem dikelola dengan bertanggungjawab dan transparan. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan mendorong dukungan dari para pemangku kepentingan.
- Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan: Evaluasi membantu mengidentifikasi aspek-aspek ekosistem yang berjalan dengan baik (kekuatan) dan aspek-aspek yang perlu diperbaiki (kelemahan).
- Mengukur dampak: Evaluasi mengukur sejauh mana ekosistem telah mencapai tujuannya dan menghasilkan dampak positif bagi masyarakat.
- Mendorong pembelajaran dan perbaikan: Evaluasi memberikan pelajaran berharga yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi ekosistem.



Bagaimana mengembangkan sistem pembelajaran ekosistem:

- Tetapkan tujuan dan indikator evaluasi: Tentukan apa yang ingin dievaluasi dan indikator apa yang akan digunakan untuk mengukur kinerja ekosistem. Indikator harus relevan, terukur, dan bermakna.
- Kumpulkan data yang relevan: Gunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti survei, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, analisis dokumen, dan studi kasus.
- Analisis data dan interpretasi hasil: Olah data yang telah dikumpulkan dan interpretasi hasilnya untuk mendapatkan kesimpulan dan rekomendasi.
- Komunikasikan hasil evaluasi: Sampaikan hasil evaluasi kepada para pemangku kepentingan dengan cara yang jelas, transparan, dan mudah dimengerti.
- Lakukan tindak lanjut: Gunakan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan, penyesuaian strategi, dan peningkatan kinerja ekosistem.



Contoh elemen evaluasi dan pembelajaran *co-working space*:

- Survei kepuasan anggota: Ecosystem Builder dapat melakukan survei secara berkala untuk mengukur tingkat kepuasan anggota terhadap fasilitas, layanan, dan program *co-working space*.
- Analisis data keanggotaan: Ecosystem Builder dapat menganalisis data keanggotaan, seperti jumlah anggota baru, tingkat retensi anggota, dan demografi anggota, untuk memahami tren dan pola keanggotaan.
- Wawancara dengan anggota: Ecosystem Builder dapat melakukan wawancara dengan anggota untuk mendapatkan *feedback* yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka di *co-working space*.
- Observasi dan *feedback* langsung: Ecosystem Builder dapat melakukan observasi langsung terhadap aktivitas dan interaksi anggota di *co-working space*, serta mengumpulkan *feedback* langsung dari anggota melalui kotak saran atau forum *online*.



## Belajar dari Keberhasilan dan Kegagalan

Keberhasilan dan kegagalan adalah guru yang berharga bagi Ecosystem Builder. Dengan belajar dari pengalaman, baik itu pengalaman positif maupun negatif, Ecosystem Builder dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola dan mengembangkan ekosistem.

Belajar dari keberhasilan dan kegagalan memungkinkan Ecosystem Builder untuk:

- Mengidentifikasi faktor-faktor kesuksesan: Dengan menganalisis keberhasilan, Ecosystem Builder dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menyebabkan keberhasilan tersebut dan mereplikasikannya di program atau kegiatan lainnya.
- Mencegah kesalahan yang sama terulang: Dengan menganalisis kegagalan, Ecosystem Builder dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan menghindari kesalahan yang sama di masa mendatang.
- Meningkatkan inovasi dan kreativitas: Kegagalan dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga dan mendorong Ecosystem Builder untuk mencari solusi baru yang lebih baik.
- Membangun ketahanan: Pengalaman menghadapi kegagalan dapat membantu Ecosystem Builder untuk menjadi lebih tangguh dan adaptif dalam menghadapi tantangan.

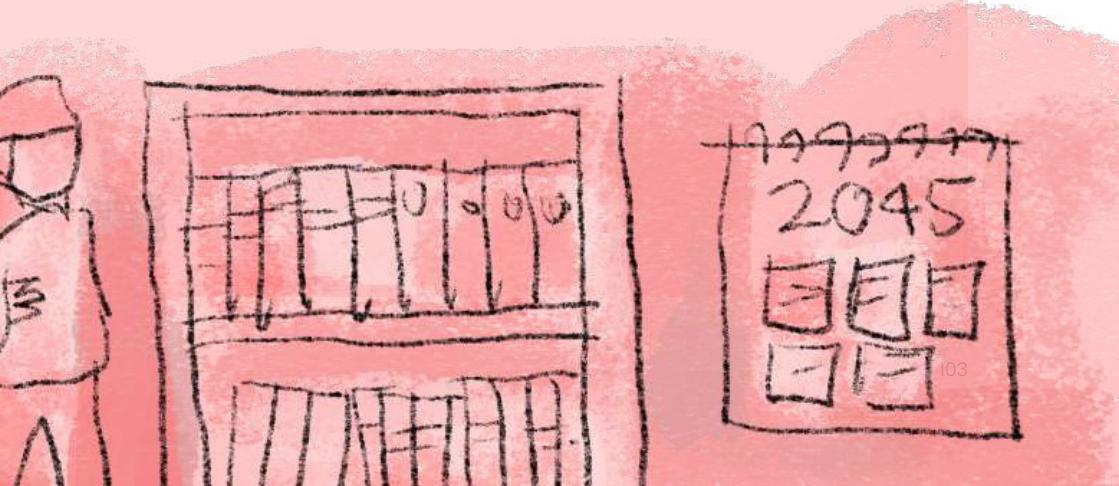


Bagaimana cara mengembangkan pembelajaran yang lebih dalam:

- Dokumentasikan proses dan hasil: Dokumentasikan semua aktivitas, program, dan kegiatan ekosistem, termasuk proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dokumentasi ini akan menjadi sumber informasi yang berharga untuk pembelajaran.
- Lakukan refleksi secara teratur: Luangkan waktu secara teratur untuk merefleksikan pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh. Diskusikan dengan tim dan para pemangku kepentingan tentang apa yang berhasil, apa yang tidak berhasil, dan apa yang dapat diperbaiki.
- Bagikan pembelajaran: Bagikan pembelajaran yang diperoleh kepada para pemangku kepentingan dan ekosistem lain melalui berbagai media, seperti laporan, artikel, presentasi, dan *workshop*.
- Terapkan pembelajaran dalam pengambilan keputusan: Gunakan pembelajaran yang diperoleh untuk mengambil keputusan yang lebih baik di masa mendatang.

Contoh:

- Studi kasus tentang keberhasilan program pemberdayaan masyarakat: Seorang Ecosystem Builder dapat mendokumentasikan dan menganalisis keberhasilan program pemberdayaan masyarakat untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menyebabkan keberhasilan tersebut, seperti partisipasi aktif masyarakat, kepemimpinan lokal yang kuat, dan dukungan dari pemerintah.
- Evaluasi program yang gagal: Seorang Ecosystem Builder dapat melakukan evaluasi terhadap program yang gagal untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan, seperti kurangnya perencanaan, ketidaksesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, atau kurangnya dukungan sumber daya.



## Adaptasi Menghadapi Perubahan

Ekosistem harus mampu beradaptasi dan mengembangkan strateginya untuk menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan internal dan eksternal. Ecosystem Builder perlu menjadi nahkoda yang tangguh yang mampu mengarahkan kapal ekosistem menghadapi badai perubahan.

Perubahan adalah suatu keniscayaan. Ekosistem yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan akan tertinggal dan sulit untuk bertahan. Ecosystem Builder perlu proaktif mengidentifikasi perubahan yang terjadi dan menyesuaikan strategi ekosistem agar tetap relevan dan berkelanjutan.

Bagaimana membangun strategi adaptasi ekosistem:

- Pantau tren dan isu terkini: Ikuti perkembangan tren dan isu terkini yang relevan dengan ekosistem, baik itu perubahan sosial, ekonomi, politik, teknologi, maupun lingkungan.
- Lakukan analisis risiko: Identifikasi potensi risiko yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan ekosistem. Kembangkan strategi mitigasi risiko untuk mengurangi dampak negatif dari risiko tersebut.
- Kembangkan skenario alternatif: Siapkan beberapa skenario alternatif untuk menghadapi berbagai kemungkinan perubahan yang dapat terjadi. Hal ini akan membantu ekosistem untuk lebih siap dan adaptif dalam menghadapi ketidakpastian.



- Lakukan inovasi dan eksperimen: Jangan takut untuk mencoba hal-hal baru dan melakukan eksperimen untuk menemukan solusi yang lebih baik. Inovasi adalah kunci bagi ekosistem untuk tetap relevan dan kompetitif.
- Jalin kemitraan yang strategis: Jalin kemitraan dengan organisasi dan individu yang dapat membantu ekosistem untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengakses sumber daya baru.

Contoh:

- Adaptasi ekosistem pendidikan terhadap perkembangan teknologi: Ecosystem Builder di bidang pendidikan perlu memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjangkau siswa di daerah terpencil.
- Pengembangan strategi ekosistem e-commerce produk komunitas lokal menghadapi persaingan: Ecosystem Builder di bidang e-commerce perlu mengembangkan strategi yang inovatif untuk menghadapi persaingan dari platform e-commerce dan mempertahankan pangsa pasar.
- Dengan menerapkan mekanisme monitoring dan evaluasi, belajar dari keberhasilan dan kegagalan, serta melakukan adaptasi dan pengembangan strategi, Ecosystem Builder dapat mengasah ketajaman ekosistem dan memastikan keberlanjutannya dalam menghadapi perubahan yang dinamis.





Bagian 9

# MERANGKUL KETIDAKPASTIAN, MENCIPTA REALITAS BARU



Membayangkan masa depan ekosistem organisasi masyarakat sipil (OMS) ibarat menjelajahi sebuah lanskap yang luas dan belum terpetakan, di mana turbulensi, ketidakpastian, dan kebaruan menjadi ciri khasnya. Kita berdiri di tepi jurang, memandang cakrawala yang penuh dengan kemungkinan, tantangan, dan peluang. Ecosystem Builder perlu memiliki visi yang tajam, keberanian untuk berinovasi, dan kebijaksanaan untuk beradaptasi agar dapat mengarahkan ekosistem organisasi masyarakat sipil (OMS) mengarungi lautan ketidakpastian menuju masa depan yang lebih baik. Mereka harus menjadi penjelajah yang tangguh, navigator yang cerdas, dan kartografer yang kreatif dalam memetakan dan menavigasi lanskap masa depan yang penuh dengan kejutan.





## Tren dan Tantangan ke Depan

Masa depan ekosistem organisasi masyarakat sipil (OMS) akan diwarnai oleh perubahan yang cepat dan kompleks, di mana turbulensi menjadi keniscayaan. Beberapa tren kunci yang akan membentuk lanskap masa depan antara lain:

- Peningkatan konektivitas dan akses informasi: Internet dan teknologi digital akan semakin menghubungkan masyarakat dan memudahkan akses informasi. Hal ini akan memberikan peluang bagi OMS untuk menjangkau audiens yang lebih luas, membangun jaringan global, dan melakukan kampanye advokasi yang lebih efektif. Namun, peningkatan konektivitas juga membawa tantangan baru, seperti penyebarluasan hoaks dan ujaran kebencian.



OMS perlu memiliki strategi untuk memfilter informasi dan memastikan bahwa informasi yang mereka sebarkan akurat dan bermanfaat. (Referensi: Tapscott & Williams, Wikinomics: How Mass Collaboration Changes Everything)

- Peran yang semakin penting dari kecerdasan buatan (AI): AI akan mengubah cara OMS bekerja, mulai dari otomatisasi tugas-tugas administratif hingga analisis data dan pengambilan keputusan. OMS perlu beradaptasi dengan perkembangan AI dan memanfaatkannya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program mereka. Namun, OMS juga perlu memperhatikan isu-



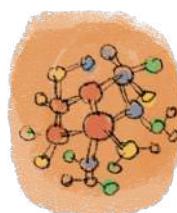
isu etika dan keadilan dalam penggunaan AI, serta memastikan bahwa AI tidak menggantikan peran manusia dalam menjalin hubungan dan membangun kepercayaan. (Referensi: Schwab, The Fourth Industrial Revolution)



- Peningkatan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial dan lingkungan: Masyarakat akan semakin peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim, dan hak asasi manusia. Hal ini akan menciptakan momentum bagi OMS untuk menggalang dukungan publik dan mendorong perubahan sosial yang positif. Namun, OMS juga perlu

memerhatikan keragaman perspektif dan kepentingan di masyarakat, serta menghindari polarisasi dan konflik sosial. (Referensi: Senge et al., *The Necessary Revolution: How Individuals and Organizations Are Working Together to Create a Sustainable World*)

- Meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial: Permasalahan sosial akan semakin kompleks dan saling terkait. OMS perlu mengembangkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini menuntut OMS untuk berpikir sistemik, memahami interkoneksi antar isu, dan bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. (Referensi: Heifetz & Linsky, *Leadership on the Line: Staying Alive Through the Dangers of Leading*)



Tren-tren di atas menunjukkan bahwa masa depan ekosistem organisasi masyarakat sipil (OMS) penuh dengan peluang dan tantangan. Ecosystem Builder perlu memiliki kemampuan untuk membaca tanda-tanda zaman, mengantisipasi perubahan, dan beradaptasi dengan cepat. Mereka juga perlu memperkuat kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan dampak dan keberlanjutan ekosistem.

## Menavigasi Turbulensi, *Holding Space* dan *Scenario Planning*

Untuk mengarungi lautan ketidakpastian di masa depan, Ecosystem Builder perlu menguasai seni *holding space* dan *Scenario Planning*.

*Holding Space:* *Holding space* adalah kemampuan untuk menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi para pemangku kepentingan untuk mengeksplorasi ketidakpastian, menghadapi ketakutan, dan menemukan kejelasan di tengah turbulensi. Ecosystem Builder harus mampu menampung keragaman perspektif, memfasilitasi dialog yang mendalam, dan mendukung proses pengambilan keputusan kolektif. (Referensi: Scharmer, Theory U: Leading from the Future as It Emerges)

*Scenario Planning:* *Scenario Planning* adalah metode untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan masa depan dan mengembangkan strategi untuk menghadapi berbagai skenario. Dengan membayangkan berbagai kemungkinan, Ecosystem Builder dapat lebih siap menghadapi kejutan dan mengambil keputusan yang lebih tepat. (Referensi: Schwartz, The Art of the Long View: Planning for the Future in an Uncertain World)

*Holding space* dan *Scenario Planning* adalah dua sisi mata uang yang saling melengkapi. *Holding space* menciptakan fondasi psikologis yang kuat bagi para pemangku kepentingan untuk menghadapi ketidakpastian, sementara *Scenario Planning* menyediakan kerangka kerja strategis untuk menavigasi masa depan.

## Inspirasi bagi para Ecosystem Builder

Menjadi Ecosystem Builder adalah panggilan jiwa untuk menciptakan perubahan positif di dunia. Ecosystem Builder adalah agen perubahan yang berani melangkah keluar dari zona nyaman dan menantang *status quo*. Mereka adalah visioner yang mampu melihat potensi yang tersembunyi dalam ekosistem dan merajut benang kolaborasi untuk mewujudkannya.

Ecosystem Builder perlu terus menerus dimotivasi dan diinspirasi karena pekerjaan mereka penuh dengan tantangan dan rintangan. Mereka perlu menjaga semangat dan keyakinan bahwa mereka dapat membuat perbedaan di dunia, terutama ketika menghadapi turbulensi dan ketidakpastian.

Bagaimana menjadi seorang *future ecosystem generator*:



Temukan “mengapa” Anda: Ingatlah alasan mendasar mengapa Anda ingin menjadi Ecosystem Builder. Apa yang mendorong Anda untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat? Apa warisan yang ingin Anda tinggalkan?



Belajar dari para pemimpin inspiratif: Carilah inspirasi dari para pemimpin yang telah berhasil menciptakan perubahan positif di dunia. Pelajari visi, strategi, dan nilai-nilai kepemimpinan mereka. Bagaimana mereka menghadapi tantangan dan mengatasi kegagalan? (Referensi: Scharmer, Theory U: Leading from the Future as It Emerges)



Bergabung dengan komunitas Ecosystem Builder: Bergabunglah dengan komunitas Ecosystem Builder untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, dan saling menginspirasi. Belajarlah dari kesuksesan dan kegagalan orang lain.



Rayakan keberhasilan kecil: Jangan lupa untuk merayakan setiap keberhasilan kecil yang dicapai oleh ekosistem. Hal ini akan memberikan motivasi dan semangat untuk terus melangkah maju. Apresiasi setiap kemajuan dan berikan penghargaan kepada diri sendiri dan tim.



Jaga keseimbangan hidup: Pastikan Anda menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Luangkan waktu untuk beristirahat, bersantai, dan mengisi ulang energi Anda. Kesehatan fisik dan mental Anda adalah aset berharga dalam mengarungi perjalanan panjang sebagai Ecosystem Builder.

Ecosystem Builder adalah pekerja keras yang membutuhkan dukungan dan apresiasi. Dengan menemukan inspirasi, motivasi, dan menjaga keseimbangan hidup, mereka dapat terus berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang positif, bahkan di tengah turbulensi dan ketidakpastian.

## Membangun Gerakan Kolektif untuk Perubahan Sosial

Masa depan ekosistem organisasi masyarakat sipil (OMS) adalah masa depan kolaborasi. Ecosystem Builder perlu merangkul kebersamaan dan membangun gerakan kolektif untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih besar dan berkelanjutan. Gerakan kolektif ini ibarat arus yang deras yang mampu menggerakkan perubahan sosial yang signifikan.

Permasalahan sosial yang kompleks menuntut solusi yang kolaboratif. Tidak ada satu organisasi pun yang dapat menyelesaikan permasalahan sosial sendirian. Dengan bersatu dan bekerja sama, OMS dapat meningkatkan dampak dan jangkauan mereka, memperkuat suara mereka, dan menciptakan perubahan sistemik.

Bagaimana membangun kolaborasi raya (Kolaboraya):

- Jalin kemitraan yang strategis: Identifikasi dan jalin kemitraan dengan organisasi dan individu yang memiliki visi dan misi yang sejalan. Kolaborasi dengan berbagai sektor, seperti pemerintah, swasta, akademisi, dan media, akan memperkuat gerakan kolektif. Ecosystem Builder harus mampu menjembatani perbedaan kepentingan dan menciptakan sinergi antar pemangku kepentingan.
- Ciptakan platform bersama: Kembangkan platform bersama, baik itu platform *online* maupun *offline*, yang memfasilitasi komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi antar OMS. Platform ini dapat menjadi ruang bagi OMS untuk berbagi informasi, sumber daya, dan strategi.
- Galang dukungan publik: Libatkan masyarakat dalam gerakan kolektif melalui kampanye publik, penggalangan dana, dan kegiatan sukarelawan. Ecosystem Builder harus mampu mengkomunikasikan isu sosial dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti oleh publik.



- Advokasi kebijakan bersama: Lakukan advokasi bersama kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang mendukung perubahan sosial yang positif. Ecosystem Builder harus mampu memengaruhi pengambil keputusan dan mengartikulasikan kebutuhan masyarakat.
- Rayakan keberhasilan bersama: Rayakan setiap keberhasilan yang dicapai oleh gerakan kolektif. Hal ini akan meningkatkan solidaritas dan motivasi untuk terus berjuang bersama. Ecosystem Builder harus mampu menciptakan rasa kebersamaan dan kepemilikan terhadap gerakan kolektif.

Gerakan kolektif atau kolaborasi raya adalah kekuatan yang dahsyat untuk menciptakan perubahan sosial. Dengan bersatu dan bekerja sama, OMS dapat mengatasi permasalahan sosial yang kompleks dan membangun masa depan yang lebih baik bagi semua.

Masa depan ekosistem organisasi masyarakat sipil (OMS) penuh dengan tantangan dan peluang. Ecosystem Builder memiliki peran krusial dalam mengarahkan ekosistem menuju masa depan yang lebih baik. Dengan visi yang jelas, kepemimpinan yang transformatif, dan semangat kolaborasi, Ecosystem Builder dapat menciptakan gerakan kolektif yang kuat untuk mewujudkan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Mereka adalah para penjelajah, navigator, dan kartografer yang akan membimbing ekosistem organisasi masyarakat sipil (OMS) mengarungi lautan ketidakpastian dan menciptakan realitas baru yang lebih baik.





# MERANGKUL MASA DEPAN YANG TAK TERDUGA

Bukan. Ini bukan kitab penutup. Ini justru kidung pembuka bagi sandiwarा panjang organisasi masyarakat sipil (OMS) di bumi pertiwi. Kita telah menyelami palung kemungkinan, menelisik lorong-lorong tantangan dan peluang, merajut mimpi Indonesia yang lebih gemilang. Perjalanan ini telah membuka mata kita, mempertajam nalar, dan mengobarkan semangat juang. Kini, berbekal pengetahuan dan kesadaran baru, kita siap melangkah menuju babak berikutnya.

Layaknya pelaut yang mengarungi samudra luas, kita membutuhkan peta dan kompas untuk menentukan arah. Dalam menavigasi lautan ketidakpastian yang penuh gelombang dan badai, pemahaman akan tiga cakrawala zaman menjadi pedoman utama kita:

Horizon 1: Realitas Indonesia kini. Inilah potret negeri kita saat ini, dengan segala keunikan dan kompleksitasnya. Dari Sabang sampai Merauke, terbentang keanekaragaman suku, budaya, agama, dan bahasa. Kekayaan alam yang melimpah berdampingan dengan kemiskinan yang masih menghantui. Kemajuan teknologi berjalan berdampingan dengan kesenjangan digital. Demokrasi yang masih muda terus diuji oleh berbagai tantangan. Inilah titik tolak perjalanan kita, tempat kita berpijak dan menatap masa depan.

Horizon 2: Impian Indonesia masa depan. Inilah cita-cita luhur yang kita idam-idamkan, Indonesia yang adil, makmur, dan berdaulat. Di sini, setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk maju dan berkembang. Kekayaan alam dikelola secara bijaksana untuk kesejahteraan rakyat. Teknologi dimanfaatkan untuk memajukan peradaban dan meningkatkan kualitas hidup. Demokrasi berkembang dengan sehat, menjamin keadilan, kebebasan, dan persatuan. Inilah bintang penuntun kita, sumber inspirasi dan motivasi untuk terus berjuang.

Horizon 3: Lorong waktu yang penuh misteri, jembatan antara kini dan nanti. Di sinilah kita mengarungi masa transisi, masa di mana ketidakpastian merajalela. Berbagai tantangan baru muncul, menuntut kita untuk beradaptasi dan berinovasi. Di tengah arus perubahan yang deras, kita perlu menemukan cara untuk mengarahkan biduk pergerakan menuju tujuan yang kita cita-citakan. Di sinilah *adaptive leadership* dan *new science* menjadi pedoman penting.

Dunia memang berlari kencang, Saudaraku. Kemajuan teknologi berkembang dengan pesat, mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Informasi mengalir deras bak air bah, menghanyutkan sekat-sekat ruang dan waktu. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti kesenjangan digital, penyebaran hoaks, dan ancaman terhadap privasi.

Perubahan iklim menjadi ancaman nyata bagi kehidupan di bumi. Bencana alam semakin sering terjadi, musim tidak menentu, dan sumber daya alam semakin terbatas. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim.

Gejolak geopolitik dan konflik antarnegara masih terus berlangsung, menimbulkan ketidakstabilan dan ancaman terhadap perdamaian dunia. Persaingan antarkekuatan besar semakin meningkat, memicu perlombaan senjata dan eskalasi konflik.

Transformasi sosial ekonomi juga terjadi dengan cepat. Globalisasi dan liberalisasi ekonomi telah membuka peluang baru, tetapi juga menimbulkan ketimpangan sosial dan ekonomi. Persaingan tenaga kerja semakin ketat, menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Di tengah pusaran zaman yang penuh tantangan inilah, OMS dituntut untuk adaptif dan tangguh. *Adaptive leadership* adalah kunci untuk menavigasi Horizon 3 yang penuh ketidakpastian. Ia mengajarkan kita untuk menjadi pemimpin yang luwes, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan menggerakkan orang lain untuk menghadapi tantangan bersama.

*New science* memberikan kerangka berpikir yang holistik dan sistemik dalam memahami kompleksitas dunia. Ia mengajarkan kita untuk melihat interkoneksi antar berbagai elemen, menghargai keanekaragaman, dan mencari solusi yang berkelanjutan.

Pemikiran masa depan bukanlah ramalan atau ilmu gaib. Ia adalah sebuah proses sistematis untuk memahami tren dan kemungkinan yang akan datang, sehingga kita dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan strategis.

Ingatlah, Saudaraku, masa depan bukanlah takdir yang tertulis di langit. Masa depan adalah sesuatu yang kita ciptakan bersama. OMS memiliki peran penting dalam mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Dengan menerapkan *adaptive leadership* dan *new science*, kita dapat menghadapi tantangan zaman dengan lebih percaya diri dan optimis.

Mari terus berinovasi, berkolaborasi, dan belajar. Mari jadikan pemikiran masa depan sebagai nafas pergerakan kita. Mari kita berdayakan masyarakat, perkuat solidaritas, dan suarakan aspirasi rakyat. Hanya dengan cara itu, kita dapat mewujudkan Indonesia yang adil, makmur, dan berdaulat.

Langkah selanjutnya ada di tangan kita. Mari kita melangkah maju dengan gagah berani, merangkul masa depan yang tak terduga, dan bersama-sama menulis sejarah baru bagi bumi pertiwi.

# DAFTAR BACAAN LANJUTAN

## A

- AI Superpowers: China, Silicon Valley, and the New World Order - Kai-Fu Lee: Membahas persaingan global dalam pengembangan kecerdasan buatan.
- Antifragile: Things That Gain from Disorder - Nassim Nicholas Taleb: Menjelajahi konsep *antifragility*, yaitu kemampuan untuk bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian.

## B

- Big Bets: How Large-Scale Change Really Happens - Rajiv Shah: Menjelaskan strategi "Big Bet" dalam filantropi dan inovasi sosial.
- Blue Ocean Strategy - W. Chan Kim and Renée Mauborgne: Strategi untuk menciptakan pasar baru yang tidak berkontestasi.
- Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community - Robert D. Putnam: Mengkaji fenomena menurunnya partisipasi sosial dan modal sosial di Amerika Serikat.

## C

- Civil Society and Political Theory - Jean L. Cohen and Andrew Arato: Menganalisis masyarakat sipil dari perspektif teori politik.
- Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism - Muhammad Yunus: Menjelaskan konsep bisnis sosial dan bagaimana ia dapat menjadi alat untuk mengatasi kemiskinan.

## D

- Dare to Lead - Brené Brown: Mengajarkan kepemimpinan yang berani, autentik, dan berfokus pada pembangunan kepercayaan.
- Disrupt You! - Jay Samit: Panduan praktis untuk individu dan organisasi dalam menghadapi dan memanfaatkan disrupsi.
- Do Good Design: How Designers Can Change the World - David B. Berman: Menunjukkan bagaimana desain dapat digunakan untuk menciptakan solusi yang inovatif dan berdampak sosial.

## F

- Factfulness - Hans Rosling: Menantang persepsi yang salah tentang dunia dan menyajikan data yang menunjukkan kemajuan umat manusia.
- Forces for Good: The Six Practices of High-Impact Nonprofits - Leslie R. Crutchfield and Heather McLeod Grant: Mengidentifikasi enam praktik organisasi nirlaba yang berdampak tinggi.
- The Fortune at the Bottom of the Pyramid - C.K. Prahalad: Membahas potensi pasar di dasar piramida ekonomi dan bagaimana bisnis dapat menciptakan dampak sosial.
- The Fourth Industrial Revolution - Klaus Schwab: Analisis revolusi industri keempat dan dampaknya.

## G

- Good to Great - Jim Collins: Menganalisis faktor-faktor yang membedakan perusahaan yang baik dari yang hebat.

## L

- Leaders Eat Last - Simon Sinek: Menjelaskan bagaimana pemimpin yang baik menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tim.
- The Leadership Challenge - James M. Kouzes and Barry Z. Posner: Menyajikan praktik kepemimpinan yang esensial.
- The Lean Startup - Eric Ries: Metode untuk mengembangkan dan meluncurkan produk secara cepat dan efisien.

## M

- The Master Algorithm - Pedro Domingos: Menjelajahi dunia pembelajaran mesin dan bagaimana algoritma dapat mengubah berbagai aspek kehidupan.
- Measuring Social Impact: A Guide for Nonprofits - Marc J. Epstein: Memberikan panduan praktis untuk mengukur dan mengevaluasi dampak sosial program nirlaba.
- Memperkuat Ruang Sipil (Civic Space) dalam Akses Indonesia menuju OECD - INFID: Mengkaji tantangan dan peluang bagi masyarakat sipil di Indonesia dalam konteks akses Indonesia ke *organizations for economic cooperation and development* (OECD).
- Mengatur masyarakat sipil: pengaturan organisasi masyarakat sipil di Indonesia - Ridaya Laodengkowe, Sri Nilawati, Noor Intan: Membahas kerangka hukum dan regulasi yang memengaruhi organisasi masyarakat sipil di Indonesia.

## N

- Negara dan Masyarakat Sipil - Muhammad Lukman Hakim: Menggali hubungan antara negara dan masyarakat sipil di Indonesia.
- The New Leaders: Transforming the Art of Leadership into the Science of Results - Daniel Goleman: Menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan.
- Nonprofits for Dummies - Stan Hutton and Frances Phillips: Memberikan panduan praktis bagi organisasi nirlaba.

## O

- The Open Society and Its Enemies - Karl Popper: Membahas filosofi masyarakat terbuka dan tantangan yang dihadapinya.

## P

- Pemberdayaan masyarakat sipil: Sebuah Pengantar - Riza Primahendra: Memberikan pengantar tentang konsep pemberdayaan masyarakat sipil.
- The Power of Unreasonable People: How Social Entrepreneurs Create Markets That Change the World - John Elkington and Pamela Hartigan: Menjelajahi dunia kewirausahaan sosial.

## R

- Race Against the Machine - Erik Brynjolfsson and Andrew McAfee: Menganalisis dampak otomatisasi dan kecerdasan buatan terhadap lapangan kerja.
- Reinventing Organizations - Frederic Laloux: Menawarkan model organisasi baru yang lebih adaptif.

## S

- Sapiens: A Brief History of Humankind - Yuval Noah Harari: Menelusuri sejarah umat manusia dan menganalisis faktor-faktor yang membentuk peradaban modern.
- Sebuah Panduan Praktis Memahami Indeks Masyarakat Sipil - Yappika Actionaid: Memberikan panduan praktis untuk memahami Indeks Masyarakat Sipil (CIVICUS).
- The Shock Doctrine - Naomi Klein: Mengkritik kapitalisme bencana dan bagaimana krisis sering dimanfaatkan untuk mendorong kebijakan neoliberal.
- The Singularity Is Near - Ray Kurzweil: Mengeksplorasi konsep singularitas teknologi.

## T

- Thinking, Fast and Slow - Daniel Kahneman: Menggali cara berpikir manusia dan bagaimana hal itu memengaruhi pengambilan keputusan.
- The Innovator's Dilemma - Clayton M. Christensen: Menjelaskan bagaimana perusahaan besar bisa gagal karena disruptif teknologi.
- Toolkit for Tomorrow : Anticipating Civil Society Futures - International Civil Society Futures. Panduan menggunakan perspektif tiga cakrawala untuk membaca kemajemukan masa depan dan strateginya.

## W

- The World Is Flat - Thomas L. Friedman: Analisis tentang globalisasi dan dampaknya.
- Zero to One - Peter Thiel: Panduan untuk membangun *startup* yang inovatif.









---

INSPIRIT  
inspirasi tanpa batas

Roemah  
Inspirit